

Laporan Penelitian

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT MUSLIM PEDESAAN:
STUDI PERBANDINGAN ANTARA KOMUNITAS
NELAYAN DAN PETANI DI KECMATAN
PERCUT SEI TUAN**

PENELITI

**Drs. Parluhutan Siregar, MAg
Drs. H. Abdul halim, MA
Adenan, MA**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **Kepercayaan Masyarakat Muslim Pedesaan: Studi Perbandingan Antara Komunitas Nelayan dan Petani di Kecamatan Percut Sei Tuan** . Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, Desember 2016

Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag

BAB IV SISI RASIONAL MISTISITAS
KEPERCAYAAN KOMUNITAS NELAYAN
DAN PETANI SAWAH

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	124
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian	131 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Teoritik dan Kerangka Pemikiran...	11
E. Metodologi Penelitian	24
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN	
A. Desa Percut	31
B. Desa Tanjung Selamat	38
BAB III KEPERCAYAAN KOMUNITAS NELAYAN DAN PETANI DI KEC. PERCUT SEI TUAN	
A. Karakteristik Umum Kehidupan Nelayan dan Petani	45
B. Karakteristik Kepercayaan Komunitas Nelayan	58
C. Karakteristik Kepercayaan Komunitas Petani	94

DAFTAR ISI

i
ii
iv
vi
BAB I PENDAHULUAN	
1	A. Latar Belakang Masalah
9	B. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian
10	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
11	D. Kajian Teoritik dan Kerangka Pemikiran
24	E. Metodologi Penelitian
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN	
31	A. Desa Percut
38	B. Desa Tanjung Selamat
BAB III KEPERCAYAAN KOMUNITAS NELAYAN DAN PETANI DI KEC. PERCUT SEI TUAN	
43	A. Karakteristik Umum Kepercayaan Nelayan dan Petani
58	B. Karakteristik Kepercayaan Komunitas Nelayan
94	C. Karakteristik Kepercayaan Komunitas Petani

BAB IV SISI RASIONALITAS DAN MISTISITAS KEPERCAYAAN KOMUNITAS NELAYAN DAN PETANI SAWAH

A. Rasionalitas dan Mistisitas Kepercayaan Nelayan		117
B. Rasionalitas dan Mistisitas Kepercayaan Petani Sawah		124
C. Perbandingan Kepercayaan Nelayan dan Petani		131
BAB V PENUTUP		
A. Kesimpulan		139
B. Saran-saran		142
Daftar Bacaan		144

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan sejarah masyarakat manusia, selalu saja ditemukan komunitas budaya yang mempercayai kekuatan gaib yang dapat mengatur alam ini. Pada masa prasejarah, banyak komunitas budaya yang menganut kepercayaan animisme; mempercayai sejumlah benda alam sebagai memiliki kekuatan supernatural. Mereka mepercayai bahwa benda-benda tertentu, seperti pohon, batu, sungai, gunung, lembah, dan lainnya memiliki kekuatan gaib. Selain itu dipercayai pula bahwa di alam ini terdapat makhluk halus yang memiliki kekuatan supernatural, dengan nama-nama yang berbeda.

Di Indonesia dikenal nama-nama makhluk halus, seperti hantu, *begu*, *kuntilanak*, *gondoruwo*, dan banyak lagi nama lainnya. Benda-benda atau makhluk halus yang dikuduskan itu diyakini dapat membantu manusia, memberi rezeki, menyembuhkan penyakit, dan juga dipercayai dapat mencelakakan, menghilangkan rezki, membuat orang sakit, dan sebagainya. Karena itu, berbagai ritual pemujaan dan persembahan pun dilaksanakan untuk "mengambil hati" kekuatan gaib agar hubungan manusia dengan makhluk supernatural tersebut

terjalin harmonis. Kepercayaan serupa terus diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga sampai sekarang masih dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan umat manusia, terutama di daerah pedalaman atau pedesaan.

Ketika agama-agama langit, seperti Islam dan Kristen, disebarkan ke berbagai penjuru dunia, sebagian kepercayaan yang berbau animis mulai bergeser kepada kepercayaan lain yang lebih sedikit unsur mistisnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dan rasional juga turut mempengaruhi kepercayaan masyarakat ke arah yang lebih konkrit, sehingga semakin hari kepercayaan dan ritual-ritual pemujaan kepada benda-benda mistis semakin menghilang.

Sekalipun umat manusia semakin menerima pemikiran yang rasional dan empiris, namun ternyata tidak mudah memupus kepercayaan yang bersifat mistis. Mungkin sekali tidak banyak ditemukan ritual-ritual pemujaan dan persembahan terhadap benda-benda alam, namun kepercayaan pada kekuatan supernatural tetap saja hidup dalam masyarakat tertentu. Hal ini diduga berkenaan dengan sifat kehidupan suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, di mana komunitas yang banyak bergantung pada alam, seperti petani dan nelayan, sulit sekali menghilangkan kepercayaan yang bercorak mistis. Karena itu tidak heran jika di zaman ini juga masih ada ditemukan

komunitas yang mempercayai semacam kekuatan gaib yang berwujud dalam bentuk berupa benda, kuburan orang-orang yang dianggap shalih, jimat, tempat-tempat keramat hingga tokoh-tokoh (nyata atau fiktif) yang dikultuskan.

Salah satu pola kepercayaan dan pemujaan terhadap makhluk mistis yang terdapat dalam sejarah komunitas budaya adalah penempatan benda-benda alam sebagai mediator kepada kekuatan gaib yang besar. Pola serupa pernah terjadi pada budaya Arab sebelum Islam. Waktu itu, bangsa Arab memuja banyak berhala, seperti *Lata, Uzza, dan Manata*, yang dipercaya sebagai media yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang Mahabesar. Alasan mereka yang sering diungkapkan, Allah Swt dianalogikan seperti raja/presiden sehingga membutuhkan aturan protokoler, maka dibutuhkan apa yang disebut "asisten pribadi" atau yang sering diistilahkan dengan *wasilah*. Dalam Alquran Surat al-Zumar, 3 diungkap mengenai pola kepercayaan ini sebagai berikut:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَنَذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-

dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Diperkirakan Tuturan di atas menggambarkan kekaburan yang sering ditemukan antara kepercayaan murni agama wahyu dengan animisme, antara kepercayaan kepada Tuhan yang hakiki dengan kekuatan-kekuatan mistis yang ada di alam raya ini. Bentuk kepercayaan semacam ini, atau bentuk lain, bisa saja masih dalam suatu komunitas budaya. Kepercayaan itu mengalir begitu saja tanpa ada kritik dari generasi berikutnya.

Kepercayaan pada hal-hal mistis dan tahyul tidak mudah dihilangkan. Meskipun Voltaire mengatakan, "Saya mati dengan mencintai Tuhanku, mencintai teman-temanku, tidak membenci musuhku, dan membenci tahyul", namun sampai sekarang orang tetap tak bisa lepas-bebas dari tahyul. Seperti juga pernah disebutkan oleh Francis Bacon bahwa bahkan dalam proses menjauhi sebuah tahyul terdapat tahyul.¹ Pernyataan kedua ahli filsafat ini menggambarkan betapa susahnyanya menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal misterius. Kepercayaan itu selalu melekat dengan budaya yang hidup dalam suatu komunitas.

¹ M. Aan Mansyur, "Dari Parakang Sampai Utti Kaddu", 2 April 2007; <http://kampiri.blogspot.com/2007/04/dari-parakang-sampai-utti-kaddu.html>

Kemunculan pola kepercayaan yang berbaur antara agama dengan kepercayaan lama yang bercorak animis bisa jadi karena pengaruh lingkungan alam, budaya, dan sifat pekerjaan. Diperkirakan, pekerjaan yang khas dapat membentuk kepercayaan yang spesifik. Karena itu, kepercayaan masyarakat nelayan memiliki ciri khusus tersendiri yang berbeda dengan kepercayaan masyarakat petani. Di sini kondisi alam dan sifat pekerjaan yang digeluti setiap hari menjadi faktor yang cukup dominan yang turut membentuk kepercayaan komunitas nelayan dan petani sawah. Perbedaan kondisi alam dan sifat pekerjaan nelayan dan petani sawah dapat diringkas pada dua hal; (a) nelayan berhadapan dengan lautan luas yang penuh tantangan dengan ombak dan badai serta binatang berbisa yang sering mengancam jiwa, sedangkan petani sawah berhadapan dengan tanah yang damai, tenang dan statis; (b) nelayan langsung mendapatkan ikan dari lautan (memanen) tanpa diawali dengan usaha menyebar bibit ikan dan tanpa memeliharanya, sedangkan petani sawah memulai usahanya dari menanam bibit padi, memeliharanya, dan baru kemudian memanennya. Lingkungan alam dan pola berusaha yang berbeda ini diperkirakan dapat membentuk kepercayaan yang berbeda pula.

Penelusuran terhadap pengaruh faktor lingkungan, tradisi etnis, dan sifat pekerjaan terhadap pola-pola kepercayaan dinilai

cukup penting dalam studi Antropologi Agama. Penelitian serupa tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan fisik, **budaya** dan sifat pekerjaan membentuk kepercayaan suatu **komunitas** tetapi juga dapat dikembangkan untuk mengidentifikasi corak kepercayaan tersebut dari berbagai sisi, seperti unsur **mistis** dan rasionalnya. Karena itu, penelitian mengenai kepercayaan masyarakat nelayan dan petani sawah dinilai cukup penting, apalagi dikembangkan pada analisis perbandingan di **antara** dua kelompok sosial yang berbeda sehingga semakin **jelas** kelihatan letak pentingnya pengaruh lingkungan pekerjaan dalam memberi corak kepada kepercayaan yang terpola di suatu **komunitas** sosial.

Kepercayaan merupakan preposisi mental yang melekat pada diri seorang **individu** yang berupa keyakinan kepada Tuhan, alam (nyata dan gaib), dan manusia. Dalam kehidupan manusia antara kepercayaan dengan kebutuhan sehari-hari tidak dapat dipisahkan; keduanya saling mengisi dan membutuhkan. Hal ini karena kebutuhan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari alam sekitar, yang banyak terjadi hal-hal yang di luar kemampuan jangkauan pikiran dan perasaan. Kepercayaan tersebut bukanlah sesuatu yang dibawa lahir, melainkan terbentuk oleh pengaruh yang cukup kompleks, seperti lingkungan alam, **lingkungan** keluarga, lingkungan sosial,

pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman individu. Atas dasar itu, karakteristik kepercayaan yang dimiliki setiap orang dapat berbeda antara satu sama lain, namun diperkirakan dapat terpola dalam komunitas-komunitas tertentu, menjadi *folk beliefs* (kepercayaan rakyat).

Masyarakat petani sawah menghadapi siklus tertentu dalam usaha pertanian mulai dari membajak sawah sampai kepada panen. Petani sawah yang bercocok tanam di atas daratan akan mendapatkan hasil panen yang memuaskan jika tanaman yang ditanam dipupuk, dirawat dengan sebaik-baiknya. Berbeda dengan masyarakat petani, komunitas nelayan, pada umumnya, tidak perlu menanam ikan, memberi makan, membesarkan, menjaga jangan sampai ikan dimakan pemangsanya lainnya dan begitulah seterusnya. Nelayan hanya bekerja dan berusaha menangkap ikan. Oleh karena itu antara nelayan dan petani pada dua jenis sektor pekerjaan juga melahirkan pandangan hidup, keyakinan dan kultur yang berbeda. Budaya masyarakat nelayan, biasa mendapatkan uang dengan mudah dan menghabiskannya juga cepat, sedangkan masyarakat petani untuk mendapatkan panen padinya harus menunggu waktu yang cukup panjang dan uang yang diperoleh digunakan untuk keperluan keluarga, kemudian disimpan untuk masa tanam berikutnya.

Pandangan hidup, keyakinan kepada kekuatan gaib dan kultur yang berbeda antara masyarakat nelayan dan masyarakat petani sawah semua itu mempengaruhi banyak hal seperti mata pencaharian, lingkungan alam yang dihadapi juga kultur/tradisi antara masyarakat nelayan dan petani sawah.

Gambaran umum tentang masyarakat nelayan dan petani sawah di atas, tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan. Masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan yang heterogen dari segi pekerjaan, seperti nelayan, petani, Pegawai Negeri Sipil, pedagang, karyawan, buruh bangunan dan wiraswasta lainnya. Masyarakat nelayan di daerah ini mencari nafkah dengan menggunakan perahu dayung sesuai dengan kondisi cuaca dan musim yang sedang berlangsung.

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas nelayan khususnya di Kecamatan Percut Sei Tuan terutama dalam pelaksanaan ibadah, mereka melaksanakan shalat fardhu, ada yang shalat di rumah dan berjamaah ke mesjid bersama-sama dengan isteri dan anak-anak mereka. Ada juga di antara mereka karena pengetahuan agamanya dangkal dan pengetahuan umumnya juga rendah tidak melaksanakan shalat dan hal tersebut sudah merupakan kebiasaan. Bahkan waktu yang panjang mereka sia-siakan begitu saja, tanpa bernilai ibadah. Hal ini merupakan

gambaran nyata dari sebagian masyarakat nelayan Percut Sei Tuan, ini di sebabkan pengaruh lingkungan secara dominan.

Sedangkan masyarakat petani di daerah Percut Sei Tuan ini, berdasarkan pengamatan penulis masih kurang memperhatikan kepercayaan anak-anak dan keluarganya. Terutama sekali bidang pendidikan agama, dan hal ini tentunya berpengaruh terhadap pengamalan agama mereka. Dalam hal ini penulis berhipotesa bahwa aqidah Islam yang dimiliki mereka relatif masih rendah. Bahkan sebagian besar keluarga petani lebih banyak menghabiskan waktunya di sawah, sehingga waktu dan kesempatan untuk memperhatikan peningkatan aqidah keluarga kurang.

B. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan; "Bagaimana kecenderungan rasionalitas dan mistisitas kepercayaan komunitas Muslim nelayan dan petani sawah di pedesaan Kecamatan Percut Sei Tuan"?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian menelaah beberapa pokok studi yang meliputi:

1. Karakteristik kepercayaan komunitas nelayan dan komunitas petani sawah.

2. Latar belakang paling kuat dalam pembentukan kepercayaan komunitas nelayan dan petani sawah dalam kaitannya dengan lingkungan alam, tradisi etnik, dan sifat pekerjaan yang dihadapi dari waktu ke waktu.
3. Perbandingan antara kepercayaan komunitas nelayan dengan kepercayaan komunitas petani sawah dilihat dari sisi rasionalitas dan mistisitasnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah
 - a. Untuk mengetahui karakteristik kepercayaan masyarakat muslim pedesaan, khususnya komunitas nelayan dan komunitas petani sawah di Kecamatan Percut Sei Tuan.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan alam, tradisi etnis, dan sifat pekerjaan dalam membentuk kepercayaan komunitas nelayan dan komunitas petani sawah di Kecamatan Percut Sei Tuan.
 - c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan corak kepercayaan antara komunitas nelayan dengan komunitas komunitas petani sawah di Kecamatan Percut Sei Tuan.

2. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Bahan masukan bagi masyarakat muslim khususnya tentang karakteristik kepercayaan masyarakat nelayan dan petani sawah dan factor-faktor yang membentuknya.
- b. Bahan masukan bagi lembaga agama dan instansi yang ingin meneliti dan mengadakan pembinaan aqidah Islam masyarakat muslim pedesaan, khususnya bagi komunitas nelayan dan petani sawah Kecamatan Percut Sei Tuan.
- c. Untuk mengetahui urgensi aqidah Islam masyarakat muslim pedesaan, dalam hal bekerja dan berusaha mencari rizki, perbandingan antara nelayan dengan petani sawah di Kecamatan Percut Sei Tuan.
- d. Memberikan pemahaman bagi penulis tentang aqidah Islam masyarakat muslim pedesaan, perbandingan antara nelayan dengan petani sawah di Kecamatan Percut Sei Tuan.

D. Kajian Teoritik dan Kerangka Pemikiran

1. Kajian Teoritik

Dalam studi Antropologi, sistem kepercayaan termasuk unsur keagamaan yang banyak dibicarakan. Secara khusus

sistem kepercayaan **dalam** suatu komunitas budaya dipelajari dari berbagai sub-unsur. **Dalam** konteks ini para antropolog banyak menaruh perhatian **terhadap**; (1) konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa, (2) konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya, seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain, (3) konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni), masalah bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); dan (4) konsepsi tentang hidup dan mati; konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat dan lain-lain. Sistem kepercayaan serta legenda-legenda atau mitologi suatu sistem budaya terhimpun dalam buku-buku yang dianggap suci.²

Wayland D. Hand dalam tesisnya membagi *folk beliefs* (kepercayaan rakyat) ke dalam 4 golongan besar: (1) kepercayaan di sekitar lingkungan hidup manusia, mulai dari kelahiran (bahkan sebelumnya) sampai kematian, (2) kepercayaan mengenai alam gaib, (3) kepercayaan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, dan (4) tahyul lain-lain. Dalam kasus budaya Jawa, Clifford Geertz. dalam buku *The Religion of Java*, menyebutkan ada lima golongan besar makhluk gaib yang dipercaya oleh

² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 377.

orang Jawa Tengah, yakni: *memedi* (mahluk yang menakutkan), *lelembut* (yang dapat memasuki tubuh manusia), *tuyul* (yang dapat diperbudak), *demit* (mahluk gaib setempat) dan *danyang* (penjaga keselamatan seseorang).

Karena dianggap hidup di dunia yang berbeda dengan manusia, maka untuk berinteraksi dengan makhluk gaib kadang-kadang dilakukan dengan cara-cara yang tidak biasa. Misalnya, jika ingin melihat *jin* maka saat turun tangga rumah dianjurkan jalan mundur dan melihat dari bawah selangkangan. Atau dipercaya juga bahwa jika mendengar bunyi burung hantu berulang-ulang dekat rumah berarti ada sesuatu peristiwa penting (biasanya musibah) yang akan terjadi.

Contoh di atas hanya untuk struktur tahyul yang terdiri atas dua bagian (sebab dan akibat). Selain itu, ada juga yang mempunyai tiga bagian: sebab atau tanda, konversi (perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain), dan akibat. Misalnya kepercayaan jika seorang suami meninggal (sebagai sebab), istri yang ditinggalkannya bisa sakit keras atau gila (sebagai akibat), tapi jika ia berjalan mengitari mayatnya tiga kali ia akan terhindar dari kegilaan atau sakit (konversi).

Masyarakat di Dunia Timur terkenal dengan aneka budaya dengan banyak kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib. Di antara kepercayaan itu ada yang berasal dari ajaran agama,

dan ada pula yang tumbuh secara natural mengikuti perkembangan budaya setempat. Kepercayaan dalam bentuk terakhir ini umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui cerita-cerita rakyat, baik legenda maupun cerita pengalaman masyarakat, sehingga menjadi kepercayaan rakyat (*folk belief*). Kepercayaan rakyat itu sering bercampur-aduk antara yang bersumber dari kitab suci agama (resmi) dengan kepercayaan lokal yang tumbuh bersamaan dengan budaya, dan oleh karena itu tidak jarang ditemukan kepercayaan yang aneh dan tidak masuk akal, tetapi tetap hidup dan terpelihara di tengah masyarakat. Dengan demikian, setiap sistem budaya selalu ditemukan corak kepercayaan yang khas yang menjadi folk belief masyarakat pemangku budaya itu.

Para ahli *folklore* modern berpendapat, meskipun banyak orang yang menilai rendah terhadap *folk belief*, namun anehnya, hampir tak ada orang, bagaimanapun moderennya, yang sungguh-sungguh lepas dari kepercayaan yang tidak jelas dasarnya (bersifat tahyul). Kota yang dianggap mewakili wilayah modernitas juga tak pernah bisa betul-betul bersih dari tahyul. Media-media bahkan menjadikan tahyul sebagai pipa-pipa besar tempat mengalirnya uang milyaran rupiah. Itu adalah sedikit bukti nyata bahwa tahyul tak pernah hilang dari budaya suatu komunitas.

Sebenarnya apa fungsi tahyul-tahyul itu sehingga dipelihara oleh orang sampai bertahun-tahun? Menurut Geertz, salah satu fungsi tahyul dan atau kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus adalah untuk memberi sebuah perangkat penjelasan kepada para penganut suatu kepercayaan. Ia juga untuk menerangkan pengalaman yang aneh-aneh serta membingungkan. Penjelasan itu berupa gambaran simbolis hayalan. Pada wilayah hayalan, hal-hal paling menyimpang pun bisa disahkan. Seorang penjual sayur tiba-tiba menjadi kaya raya, oleh orang-orang dikatakan bahwa penjual sayur itu ikut *tareka sala* (tarekat salah), ia sembahyang telanjang menghadap ke pintu setiap malam Jumat dan uang datang padanya.

Fungsi lain tahyul adalah mempertebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Itu karena manusia yakin adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati. Bisa pula disebabkan karena manusia takut akan berbagai krisis terjadi pada hidupnya atau karena manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak mampu dikuasai oleh akalanya.

Fungsi lain dari tahyul adalah sebagai metode mendidik anak-anak dan remaja agar menjadi anak yang lebih hati-hati, sopan dan sebagainya. Tahyul juga sering digunakan untuk menghibur orang yang kena musibah, contohnya jika ada orang

disatroni maling, ia akan menghibur diri dengan mengatakan bahwa itu hanya 'buang sial'.

Hal yang menarik perhatian di sini adalah adanya hubungan antara kepercayaan masyarakat dengan dunia sekitarnya. Sikap, pandangan hidup, kepercayaan dan kebiasaan hidup suatu masyarakat pada suatu waktu tidak dapat dilepaskan dari proses perjalanan sejarah. Hal-hal tersebut merupakan hasil internalisasi masyarakat dalam proses pergulatan dari waktu ke waktu dengan alam yang melingkari kehidupan. Pandangan hidup masyarakat sekarang ini merupakan warisan dari masa lampau masyarakat tersebut, walaupun dimungkinkan juga terjadinya pembaharuan. Dalam proses sejarah masyarakat tersebut ada banyak hal yang ikut serta berperan membentuk pandangan masyarakat.

2. Kerangka Konseptual

Pada hakikatnya, studi tentang kepercayaan masyarakat nelayan dan petani lebih banyak berkaitan dengan kehidupan ekonomi. Kepercayaan yang menekankan pada aspek ekonomi tidak lepas dari kepercayaan kepada peranan Tuhan, manusia dan alam dalam keberhasilan seseorang memperoleh rezeki. Di sini orientasi nilai-nilai memainkan peranan penting dalam

membentuk sikap-sikap dan perilaku sosial³. Asumsi teoretik ini mengedepankan pentingnya fungsi keyakinan dan sistem budaya dalam membentuk pola-pola perilaku ekonomi. Orientasi nilai-nilai atau dalam istilah Geertz sebagai *system of beliefs*, pada hakikatnya adalah ruh, spirit, atau nafas yang menjadi dasar pembentukan persepsi, sikap dan perilaku. Dalam konteks perilaku ekonomi, *system of beliefs*, baik dikandung oleh budaya etnisitas maupun agama, pada dasarnya memfokus pada watak dasar *primordislistik* dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai primordialistik membentuk loyalitas askriptif yang mengalahkan loyalitas ekonomi, politik, bahkan hukum sekalipun⁴. Dalam kajian ilmu-ilmu antropologi, keberadaan *system of beliefs* ini akan memberi *blueprint* bagi perilaku mereka yang mempercayainya. Apapun yang diajarkan olehnya akan ditaati dan dilaksanakan tanpa *reserve*, baik secara tekstual ataupun kontekstual, oleh mereka yang mempercayainya. Dalam konstruk teoritis Geertz, *system of beliefs* dapat diklasifikasikan sebagai “*model for*” perilaku manusia, dan perilaku manusia merupakan refleksi “*model of system of beliefs*.”⁵

³ Vogt, dalam Parsudi Suparlan, ed., *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1993), h. 161.

⁴Suparlan, *Ibid.*, h. 101-105.

⁵Clifford Geertz, “Religion as Cultural System,” dalam *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h. 87-125

Pada dasarnya *system of beliefs* itu dibentuk oleh dua hal penting, yaitu keyakinan keagamaan dan nilai-nilai budaya yang dianut. Dalam hal ini keyakinan keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan corak pemahaman dan pengamalan terhadap doktrin agama, sedangkan nilai-nilai budaya selalu berkaitan dengan tradisi etnis yang diwariskan secara turun-temurun. *System of beliefs* yang berdasar pada agama dan budaya itu biasanya akan memunculkan kebanggaan identitas keagamaan dan identitas etnik, loyalitas askriptif terhadap etnosentrisme, pengorbanan terhadap diri dan kelompoknya, konsep mempertahankan harga diri (*self esteem*) dan kehormatan (*honor*), penghormatan terhadap arwah leluhur, dan semacamnya.

Berdasarkan asumsi ini, studi tentang kepercayaan masyarakat pedesaan, khususnya yang berprofesi sebagai nelayan dan petani, pada esensinya adalah suatu upaya akademik untuk memahami kepercayaan komunitas tertentu terhadap persoalan rezeki. Dalam *Ilmu Kalam*, kepercayaan yang berkenaan dengan persoalan rezeki ini termasuk dalam kategori iman kepada takdir (*qadha* dan *qadr*). Intisari studi Ilmu Kalam mengenai takdir ini adalah hubungan antara Khalik dan makhluk berkenaan dengan keberadaannya di alam ini. Beberapa pokok bahasan dalam perspektif ini adalah tentang penciptaan, pengaturan alam, dan penghancurannya. Dalam hal

pengaturan alam, studi *Kalam* mengkaji secara serius tentang keberadaan Tuhan, apakah bersifat *immanent* ataukah bersifat *transendent*. Pada sisi pengaturan Tuhan terhadap alam inilah persoalan rezki atau *nasib* manusia didiskusikan.

Sekalipun pokok kajian mengenai rezki atau nasib manusia dalam *Ilmu Kalam* terbatas pada aspek “hubungan Tuhan dan alam” atau lebih tepatnya “hubungan Tuhan dan manusia”, namun dalam studi antropologi kepercayaan mengenai kekuatan yang menentukan rezki manusia tidak hanya semata-mata mendalami sifat immanensi atau transendensi Tuhan di alam ini melainkan meliputi segala bentuk kepercayaan terhadap kekuatan natural dan supernatural. Studi antropologi, seperti dipaparkan di atas, akan mengkaji setiap kepercayaan suatu kelompok sosial terhadap hal-hal yang diyakini turut menentukan nasib manusia, termasuk kekuatan roh leluhur, makhluk halus dan sejenisnya. Kepercayaan serupa inilah yang disebut sebagai *folk belief* (kepercayaan rakyat).

Penelitian tentang *folk belief* merupakan studi yang cukup kompleks. Masalah paling pelik di sini adalah sifat data yang dikumpulkan bersifat abstrak dan personal, dan banyak hal yang tidak disadari. Tidak sedikit kepercayaan yang dianggap biasa saja oleh anggota komunitas, tetapi amat mempengaruhi tingkah-laku dan kehidupan mereka. Kepercayaan itu menjadi

bagian dari nilai-nilai yang terus dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan, tidak terkecuali dalam mencari nafkah. Mungkin saja hati dan pikiran seseorang telah melawan atau menolak sebagian atau keseluruhan *folk beliefs* yang tidak rasional dan tidak ada rujukannya dalam agama yang dianutnya, namun dalam praktik kesehariannya belum mampu melepaskan diri dari kepercayaan itu. Dari perspektif sosiologis dan psikologis, setiap orang adalah anak zamannya, hasil bentukan dari lingkungannya. Selama seseorang berada pada lingkungan komunitas yang masih banyak mempercayai tahyul, misalnya, dengan sendirinya—betapapun hati dan pikirannya menolak kepercayaan itu—ia akan menjadi bagian komunitas itu. Di sinilah letak kompleksitas *folk beliefs* dalam studi akademis.

Karena itu, pengumpulan data lapangan tentang *folk beliefs* tidak hanya memadakan apa yang dikatakan seseorang subyek penelitian, melainkan juga perlu menelusuri lebih jauh pada tingkah laku atau tindakan-tindakannya.⁶ Seseorang boleh saja mengaku tidak lagi percaya pada kekuatan roh jahat, tetapi karena ia berada pada komunitas yang mempercayai kekuatan itu maka ia pun harus terlibat dalam ritual-ritual untuk memuja roh jahat itu. Jadi keterlibatan seseorang dalam suatu ritus,

⁶ Milton Rokeach, *Beliefs, Attitudes and Values; A Theory of Organization and Change*, (San Francisco; Jossey-Bass Inc., Publishers, 1969), p. 2.

ketidakberanian melanggar pantangan atau larangan, dan perilaku-perilaku khusus yang mencirikan adanya kepercayaan tertentu tetap dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan ada-tidaknya atau masih hidupnya suatu kepercayaan dalam suatu komunitas.

Berangkat dari penegasan di atas, persoalan penting dan mendasar yang mesti dilakukan dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, menelusuri sejarah kepercayaan (*folk beliefs*) yang hidup dalam komunitas etnik subyek yang diteliti; dalam hal ini komunitas etnis Melayu dan Jawa. Penelusuran ini dipandang perlu untuk melacak kemungkinan adanya pewarisan nilai-nilai dan kepercayaan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. *Kedua*, menemukenali hal-hal yang dipercayai sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan supernatural, tidak saja yang menyangkut Tuhan tetapi juga kekuatan-kekuatan gaib lainnya. Bertolak dari pengenalan tersebut, penelitian tentang *folk belief* menuntut pengkajian lebih lanjut tentang dua hal; (1) latar belakang keberadaan kepercayaan serupa di dalam suatu komunitas budaya tertentu, dan (2) tindakan-tindakan nyata sebagai implikasi dari kepercayaan tersebut, baik berupa ritual-ritual yang dilaksanakan untuk "mengambil hati" atau mende-katkan diri pada "kekuatan gaib" (yang dipercayai tersebut)

30

dayan dari nilai-nilai yang terus diabdikan secara dalam
 melakukan kegiatan, tidak terkendali dalam mencari nafkah
 Mungkin saja hati dan pikiran seseorang telah terdampar dan
 menolak sebagian atau seluruhnya folk beliefs yang tidak
 rasional dan tidak ada rujukannya dalam agama yang dianutnya
 namun dalam praktik kesehariannya celah-celah mampu melepaskan
 diri dari kepercayaan itu. Dan perspektif sosiologis dan
 psikologis, setiap orang adalah anak zaman, hasil bentukan
 dari lingkungannya. Selama seseorang berada pada lingkungan
 komunitas yang masih banyak mempunyai pengaruh
 dengan sendirinya -betapa pun hati dan pikirannya menolak
 kepercayaan itu- ia akan menjadi bagian komunitas itu. Di
 sini lah letak kompleksitas folk beliefs dalam suatu komunitas.
 Karena itu, pengumpulan data lapangan tentang folk
 beliefs tidak hanya berdasarkan apa yang diucapkan seseorang
 subyek penelitian, melainkan juga perlu mencakup lebih jauh
 pada tingkah laku atau tindakan-tindakannya. Seseorang boleh
 saja mengaku tidak lagi percaya pada kekuatan roh jahat tetapi
 karena ia berada pada komunitas yang mempunyai kekuatan
 itu maka ia pun harus terlibat dalam ritual-ritual untuk mencegah
 roh jahat itu. Jadi ketelitian seseorang dalam suatu ritual

Milton Rokeach, *Beliefs, Attitudes and Values: A Theory of Organization and Change*. (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1968), p. 2.

maupun berupa perilaku-perilaku yang mesti dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Studi tentang pengaruh faktor lingkungan, tradisi etnis, dan sifat pekerjaan terhadap pola-pola kepercayaan dapat dilakukan untuk berbagai tujuan. Dalam konteks ini, tujuan yang banyak dilakukan para peneliti adalah untuk mengetahui peranan lingkungan fisik, budaya dan sifat pekerjaan dalam membentuk kepercayaan suatu komunitas. Tujuan lain dari studi tentang ini adalah untuk mengidentifikasi corak kepercayaan tersebut dari berbagai sisi, seperti unsur mistis dan rasionalnya. Dalam studi ini dianalisis lebih mendalam pemahaman subyek yang diteliti tentang posisi aktifitas—yang pada dasarnya bersifat empiris—dalam kaitannya dengan kepercayaan yang bersifat mistis. Beberapa kemungkinan akan terjadi di sini, di mana pada komunitas yang sarat dengan kepercayaan mistis akan melihat segala sesuatunya menjadi serba misterius. Inilah yang dimaksudkan dengan kajian aspek rasionalitas dan mistisitas dari suatu aktifitas dalam kehidupan nelayan dan petani.

Lebih jauh, studi tentang kepercayaan masyarakat nelayan dan petani sawah harus dihubungkan dengan kepercayaan kepada Tuhan, alam, dan manusia dilihat dari peranan masing-masing dalam proses terwujudnya suatu rezeki. Ketiga unsur ini saling berkaitan erat, di mana pusat segalanya

adalah Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan diposisikan sebagai pemberi rezeki yang sekaligus sebagai pengatur alam dan manusia, sedangkan alam diposisikan sebagai media dan sekaligus sumber untuk memperoleh rezeki, dan manusia diposisikan sebagai subyek yang berusaha untuk memperoleh rezeki.

4. Kompleksitas hubungan Tuhan, alam, dan manusia dalam kehidupan masyarakat nelayan dan petani sawah menuntut suatu pengkajian serius dan hati-hati. Secara teoritik, hubungan-hubungan itu dapat diformulasikan ke dalam beberapa proposisi berikut:

1. Bertolak dari kepercayaan dasar sebagai muslim, para nelayan dan petani sangat meyakini bahwa Allah adalah pemberi rezeki yang hakiki, sementara alam (dalam studi ini; lautan dan tanah pertanian) adalah media atau sekaligus lahan untuk menggali rezki tersebut.
2. Lautan dan tanah pertanian dipercayai memiliki kekuatan sendiri (baik nyata maupun tidak) yang harus ditundukkan atau juga "diambil hati" oleh nelayan dan petani agar usaha mereka berhasil sesuai harapan.
3. Sehubungan dengan posisi lautan dan lahan pertanian sangat penting bagi kelanjutan hidup nelayan dan petani, tidak tertutup kemungkinan adanya kepercayaan-kepercayaan

yang bertendensi mistis. Ini bisa saja terjadi karena adanya sejumlah pengalaman yang juga terkadang di luar jangkauan akal, sehingga dalam melakukan usaha-usaha penangkapan ikan atau pengolahan sawah terdapat tindakan-tindakan di luar jangkauan rasio yang sehat; boleh jadi di sana terdapat tindakan yang tidak murni empiris.

4. Jadi, hubungan Tuhan, alam, dan manusia (nelayan & petani) ditinjau dari segi aqidah tidak semata-mata bersifat rasional, melainkan juga bersifat mistis. Sifat rasional dan mistis dari usaha tersebut sangat berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang dihadapi oleh masyarakat nelayan dan petani dari waktu ke waktu.

E. Metodologi Penelitian.

1. Metode dan Pendekatan Penelitian:
 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Antropologi Agama. Pemilihan metode dan pendekatan ini berkaitan dengan maksud penelitian yang lebih memfokuskan pada aspek kepercayaan yang hidup dan berkembang sebagai bagian dari budaya komunitas. Studi mengenai kepercayaan ini hanya mungkin dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang didekati dari perspektif antropologi.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian.

Lokasi yang dipilih sebagai wilayah penelitian ini adalah desa-desa yang dihuni oleh komunitas nelayan dan petani sawah di Kecamatan Percut Sei Tuan. Sesuai dengan kondisi geografis wilayah pemukiman, komunitas nelayan bermukim di desa Percut yang sebagian penduduknya bermukim di pinggir laut (Selat Malaka), sedangkan komunitas petani sawah terdapat di beberapa desa, seperti Sei Rotan, Cinta Rakyat, Tanjung Selamat, Sidorejo, dan Percut. Dari beberapa desa pertanian ini hanya ada dua yang benar-benar sebagai desa pertanian sawah, yaitu Desa Tanjung Selamat dan Sidorejo.

Lokasi penelitian dikhususkan di desa desa Percut yang dihuni oleh komunitas nelayan dan Desa Tanjung Selamat yang dihuni oleh komunitas petani. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan; (1) bahwa desa Percut merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Percut Sei Tuan yang dihuni oleh komunitas nelayan yang umumnya adalah etnis Melayu, dan (2) desa Tanjung Selamat dihuni oleh petani sawah yang terdiri dari etnis Banten dan Jawa. Di desa ini terdapat

sawah pertanian yang mewakili dua tipe, yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan.

Sementara yang dijadikan sebagai subyek sekaligus unit analisis penelitian ini adalah komunitas nelayan dan komunitas petani sawah. Keseluruhan subyek ini adalah penganut agama Islam.

3. Sumber Data.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu komunitas muslim nelayan dan petani sawah di Kecamatan Percut Sei Tuan dan sumber data Sekunder diambil dari pemuka masyarakat, tokoh agama, serta lembaga pemerintahan Desa dan literatur yang relavan dengan judul penelitian ini. Dengan demikian informan utama penelitian dipilih dari sumber primer, yaitu para nelayan desa Percut dan petani sawah di Desa Tanjung Selamat.

4. Instrumen Pengumpulan Data.

Dalam melakukan penelitian instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian
- b. Wawancara mendalam, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan lisan kepada sejumlah sumber data yang

diharapkan dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis;

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Proses analisa data ini meliputi tiga tahap yang dilakukan secara siklus seperti yang disarankan Miles & Huberman (1984) yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan catatan-catatan observasi direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah terseleksi tersebut ditampilkan untuk memudahkan proses interpretasi/ pemaknaan dan penarikan kesimpulan.

6. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik penjaminan keabsahan data yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan transferabilitas (*credibility and transferability*). Untuk menjamin tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dua hal berikut:

- a. Sedapat mungkin memperpanjang keterlibatan di lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal tertentu
- b. Triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dicek ulang dengan sumber berbeda (informan dan dokumen) dan dengan metode berbeda (studi observasi dan interview).

Kemudian untuk menjamin tingkat keteralihan temuan penelitian ini, peneliti akan berusaha menyajikan data serinci mungkin (*thick description*).

7. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pengembangan pokok bahasan, pelaporan penelitian dikemas sedemikian rupa ke dalam suatu uraian yang bertautan satu sama lain. Untuk memenuhi maksud ini, pembahasan penelitian disusun dalam sistematika sebagai berikut.

Pada bagian pertama diutarakan pendahuluan laporan yang memuat pertanggungjawaban penelitian. Bagian ini menerangkan latar belakang, rumusan masalah dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teoritik dan kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

Bagian kedua mengungkapkan gambaran umum lokasi penelitian. Di sini disajikan hal-hal yang berkenaan dengan geografi wilayah, demografi, mata pencaharian, serta agama dan budaya komunitas nelayan dan petani sawah.

Selanjutnya bagian ketiga pembahasan difokuskan pada temuan data lapangan. Bagian ini mengungkapkan karakteristik kepercayaan atau kepercayaan komunitas nelayan dan petani sawah di desa Percut dan Tanjung Selamat. Penyajian dimulai dari penegasan tentang karakteristik umum kedua komunitas, kemudian dilanjutkan dengan keterangan tentang karakteristik kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas-komunitas tersebut.

Pembahasan mengenai sisi rasionalitas dan mistisitas kepercayaan komunitas nelayan dan petani sawah dipaparkan pada bagian keempat. Di sini dianalisis secara teoritik unsur-unsur rasional dan mistis kepercayaan kedua komunitas; nelayan dan petani sawah. Kemudian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kepercayaan dua komunitas dikemukakan hasil analisis komparatif.

Kesimpulan penelitian dikemukakan pada bagian kelima. Selain kesimpulan, diutarakan juga pada bagian ini saran-saran yang perlu ditindaklanjuti ke depan oleh pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan komunitas nelayan dan petani sawah.

A. Desa Percut

1. Geografis

Desa Percut adalah termasuk salah satu desa di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Jarak desa dengan kota Medan sekitar 20 Km. Pada umumnya wilayah desa ini merupakan dataran rendah dan masih berdekatan dengan laut. Tinggi daerah ini dari permukaan laut lebih kurang 4 m dengan curah hujan rata-rata 300,8 mm, temperature rata-rata 28 derajat celsius, temperatur maksimal 36,8°C dan temperatur minimal 21,6 derajat celsius. Sedangkan kelembaban udara rata-rata 88%, kelembapan air tanah rata-rata 38%, kecepatan angin 4,1 m/detik pada ketinggian 9 m.

Adapun luas desa Percut 1.063 Ha. Sebagian wilayahnya adalah sawah, kebun, pemukiman penduduk, lahan tambak, perkebunan, pertambangan dan perdagangan. Lahan tambak berada di pinggir laut Selat Malaka, sedangkan lahan sawah berada di arah bagian selatan desa, tepatnya di Dusun 3.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

A. Desa Percut

1. Geografis

Desa Percut adalah termasuk salah satu desa di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Jarak desa dengan kota Medan sekitar 20 Km. Pada umumnya wilayah desa ini merupakan dataran rendah dan masih berdekatan dengan laut. Tinggi daerah ini dari permukaan laut lebih kurang 4 m dengan curah hujan rata-rata 300,8 m, temperature rata-rata 28 derajat *celcius*, temperatur maksimal 36,8% dan temperatur minimal 31,6 derajat. Sedangkan kelembaban udara rata-rata 86%, perputaran matahari rata-rata 38%, kecepatan angin 4,1 m/detik pada ketinggian 9 m.

Adapun luas desa Percut 1.063 Ha. Sebagian wilayahnya dipergunakan untuk areal pemukiman penduduk, lahan sawah, perkebunan, pertambakan dan perdagangan. Lahan tambak terdapat di pinggir laut Selat Malaka, sedangkan lahan sawah terdapat ke arah bagian selatan desa, tepatnya di Dusun 3.

	Jumlah Jiwa	Persentase
Jumlah	11.010 jiwa	100 %

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Percut Tahun 2007

Batas-batas wilayah desa adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pematang Lalang
- Sebelah Tenggara berbatasan dengan desa Cinta Damai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa cinta Rakyat
- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Selat Malaka.

2. Demografis

Penduduk Desa Percut berjumlah 11.010 jiwa. Penduduk asli desa ini adalah suku Melayu, namun karena posisi desa yang dekat dengan laut Selat Malaka, di desa ini terdapat sejumlah suku pendatang, seperti Jawa, Batak, Karo, Aceh dan Minang. Motivasi para pendatang berpindah ke daerah ini karena tertarik dengan potensi laut yang cukup besar, terutama ikan.

Tabel berikut menyajikan penyebaran penduduk Desa Percut dilihat dari asal-usul etnis atau sukunya:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Percut Menurut Suku

Agama	Jumlah Jiwa	Persentase
Jawa	2.003	19,19 %
Batak	2.002	18,18 %
Melayu	5.000	45,41 %
Aceh	505	4,58 %
Minang	300	2,72 %
Karo	200	1,82 %
Lain-lain	100	9,20 %
Jumlah	11.010 Jiwa	100 %

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Percut Tahun 2007.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk paling besar berasal dari suku Melayu dengan urutan pertama, urutan kedua suku Jawa, Batak dan lain-lain. Karena sukunya cukup heterogen, maka bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu.

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 50,6% (5.575 jiwa) dengan 49,4% (5.435 jiwa). Perimbangan jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan dipandang cukup ideal, karena tidak terjadi perbedaan yang menyolok. Kalaupun terdapat perbedaan antara kedua jenis kelamin hanya mencapai 1,2 %.

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat pula dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Percut Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase
Laki-laki	5.575	50,60 %
Perempuan	5435	49,40 %
Jumlah	11.010 Jiwa	100 %

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Percut Tahun 2007.

3. Mata Pencaharian

Di desa Percut terdapat beberapa mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan mereka sebagai nelayan yaitu hasil utama mereka adalah menjual ikan,

kerang, udang dan lain-lain. Hasil tangkapan laut tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Percut

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
Petani	1.354	12 %
Nelayan	3.209	29 %
Pedagang	2.051	19 %
PNS	187	2 %
Buruh	2.804	25 %
Sopir	956	9 %
Lain-lain	449	4 %
Jumlah	11.010	100 %

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Percut Tahun 2007.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat, bahwa mata pencaharian penduduk yang paling banyak adalah sebagai nelayan, yaitu 29%, petani 12% sedangkan selebihnya adalah pedagang, pegawai, buruh, sopir dan lain-lain.

4. Pendidikan, Sarana dan Prasarana

Rata-rata tingkat pendidikan di desa Percut Sei Tuan adalah setingkat SLTA, ini terbukti bahwa jumlah yang paling tinggi ada pada tamatan SLTA, setelah itu SLTP, Sedangkan untuk tingkatan akademi dan perguruan tinggi hanya 8 sampai dengan 14%. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Percut

Usia	Jumlah Jiwa	Persentase
Tamat/putus SD	1.002	9 %
Tamat/putus SLTP	3.005	27 %
Tamat/putus SLTA	4.003	36 %
Tamat/putus Akademi	1.500	14 %
Tamat/putus Perguruan Tinggi	850	8 %
Buta Hurup/belum sekolah	560	6 %
Jumlah	11.010	100 %

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Percut Tahun 2007.

Tabel 5
Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Percut

Tingkat/nama sekolah	Jumlah Unit	Jumlah Kelas
Taman Kanak-kanak	1	3
SD Negeri	5	24
Madrasyah Diniyah	3	12
SD Swasta	1	6
SLTP Negeri/swasta	2	8
MTS. Swasta	2	8
SLTA Negeri	2	8
MAN/swasta	1	4
Jumlah	11.010 Unit	73 Kelas

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Percut Tahun 2007.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah sarana dan prasarana pendidikan di desa Percut sudah memadai. Jumlah sekolah negeri dan swasta juga hampir berimbang, ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya pendidikan sudah meningkat. Begitu juga

antara sekolah agama dan umum juga seimbang, hal ini berarti pula, bahwa masyarakat menyadari pentingnya pendidikan umum dan agama untuk menuju kehidupan yang lebih baik, bahagia di dunia dan akhirat.

5. Agama dan budaya

Mayoritas penduduk desa Percut adalah penganut agama Islam (86%), sedangkan selebihnya adalah Protestan, Katolik, dan Budha. Pada umumnya penganut Islam berasal dari suku Melayu, Jawa, Minang dan Aceh serta sebagian kecil dari suku Batak dan Karo. Sedangkan penganut Protestan dan Katolik berasal dari suku Batak dan Karo, sementara selebihnya penganut agama Budha adalah orang-orang Tionghoa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Jumlah Penganut Agama Desa Percut

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	948	86 %
Protestan	839	8 %
Katolik	85	1 %
Budha	668	5 %
Jumlah	11.010	100 %

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Percut Tahun 2007.

Berdasarkan komposisi penganut agama yang diutarakan di atas, rumah ibadah yang terdapat di desa Percut juga mewakili penganut-penganut agama yang ada. Di sini terdapat

10 buah masjid/mushalla, 5 buah gereja dan 1 buah kelenteng. Tabel berikut menginformasikan jumlah rumah ibadah di desa Percut.

Tabel 7
Jumlah Rumah Ibadah Desa Percut

Potensi Umum	Jumlah
Masjid/mushalla	10
Gereja	5
Kelenteng	1
Jumlah	16

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Percut Tahun 2007.

Sebagai protipe sebuah desa yang didominasi oleh suku Melayu, agama dan budaya di desa ini hampir tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan dengan karakteristik Melayu yang identik dengan Islam, karena sudah ratusan tahun mereka menganut dan mengamalkan ajaran Islam. Karena itu, adat budaya Melayu di desa Percut sangat sarat dengan nilai-nilai agama Islam yang disertai dengan berbagai bentuk kepercayaan yang hidup di lingkungan dunia nelayan.

Masyarakat desa Percut sangat kuat merengang adat-istiadat. Adat-istiadat tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang kebiasaan dan peraturan yang harus dijalankan oleh setiap warga yang berdomisili di desa tersebut. Kedudukan adat-istiadat dalam masyarakat akan mendapat sanksi dan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku, sesuai dengan pendapat

M. Chalil Mansyur, "segala tingkah laku dan perbuatan, itu diatur dalam satu tata tertib atau undang-undang dan aturan tertentu yang disebut hukum adat".¹

B. Desa Tanjung Selamat

1. Keadaan Geografis

Wilayah desa Tanjung Selamat adalah merupakan bagian dari Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Desa ini merupakan areal perkebunan pada sebelum kemerdekaan. Letak desa berada di sebelah Timur Laut Kota Medan, dengan jarak dari kota propinsi ini kira-kira 17 kilometer.

Adapun letak dan batas-batas desa Tanjung Selamat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tanjung Rejo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Saentis
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pematang Johar
- Sebelah Utara berbatasan dengan laut.

Areal desa Tanjung Selamat merupakan tanah datar yang membentang luas. Dahulunya sebagian besar areal ini adalah rawa-rawa yang dipenuhi oleh tumbuhan liar. Setelah kemerdekaan, rawa-rawa tersebut digarap oleh masyarakat menjadi sawah tadah hujan. Luas desa sekitar 553 hektar yang terdiri

¹Chalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya, Usaha Nasional, Surabaya, 1997, h. 35.

perkampungan, lahan sawah, ladang, dan pabrik. Hampir separuh dari areal desa merupakan lahan sawah dengan luas 165 ha tanah sawah irigasi teknis dan 100 ha lagi tanah sawah setengah irigasi teknis.

Seperti halnya daerah pantai Timur Sumatera Utara, curah hujan di desa ini tergolong cukup tinggi, yaitu mencapai 250 mm pertahun. Biasanya pada bulan Agustus sampai Februari atau selama 6 bulan setiap tahun curah hujan lebih tinggi dibanding dengan 6 bulan berikutnya.

Lebih lengkapnya, gambaran potensi umum dan iklim di desa Tanjung Selamat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Potensi umum dan iklim desa Tanjung Selamat

Potensi Umum	
Luas Desa	553 Ha
Tanah sawah irigasi teknis	165 Ha
Tanah sawah setengah irigasi teknis	100 Ha
Iklim	
Curah hujan	250 mm
Jumlah bulan hujan	6 bulan
Suhu rata-rata harian	25-30 C
Tinggi tempat	250-500 Mdl
Bentang wilayah	Datar

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Selamat Tahun 2007.

2. Keadaan Demografis

Desa Tanjung Selamat memiliki delapan dusun dengan jumlah keseluruhan penduduknya 6370 jiwa, laki-laki sebanyak

3100 jiwa dan perempuan 320 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1292 KK. Masyarakat desa Tanjung Selamat mayoritas 70% beragama Islam dan 20% beragama Keristen, dan 10 % beragama Budha.

Tabel 9
Jumlah Penduduk Desa Tanjung Selamat

Dusun	Jumlah Jiwa
Dusun I	65
Dusun II	600
Dusun III	1250
Dusun IV	900
Dusun V	495
Dusun VI	880
Dusun VII	930
Dusun VIII	1250
Jumlah	6370 Jiwa

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Selamat Tahun 2007.

Tabel 10
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga di Desa Tanjung Selamat

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Jmlh Kepala Keluarga
Laki-laki	3100	1292 KK
Perempuan	3270	
Jumlah	6370 Jiwa	

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Selamat Tahun 2007.

Penduduk desa ini mayoritas suku Jawa dan Banten, kemudian suku Batak Toba dan Sipirok serta sebagian kecil Melayu dan suku pendatang lainnya. Suku Banten dan Jawa yang bermukim di desa ini, pada umumnya, merupakan generasi

ke tiga atau keempat dari karyawan perkebunan yang didatangkan dari Pulau Jawa pada masa sebelum kemerdekaan. Karena keturunan suku ini semakin banyak, maka banyak di antara mereka yang tidak dapat ditampung sebagai karyawan kebun, lalu mereka membuka lahan pertanian di sekitar perkebunan yang tidak digunakan. Sementara suku Batak Toba dan Sipiriok merupakan kelompok urban yang datang ke sana karena tertarik dengan lahan pertanian sawah.

3. Mata Pencaharian

Desa Tanjung Selamat merupakan daerah pertanian, yang menjadi lumbung padi yang menyuplai beras ke Kota Medan. Sekalipun desa ini cukup dikenal dengan sawah yang cukup luas dan didukung oleh irigasi yang cukup bagus, namun bukan berarti bahwa semua penduduknya berprofesi sebagai petani, tetapi ada juga penduduk yang bermukim di sana justru bekerja sebagai wiraswasta, pegawai negeri, buruh dan supir. Hal ini dapat dipahami karena letak geografis desa yang masih cukup dekat dengan kota Medan. Statistik Kantor Desa pada tahun 2007 menyajikan data mata pencaharian penduduk yang beragam, mulai dari petani, wiraswasta, pegawai negeri, karyawan pabrik, dan supir, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

40
 100 jiwa dan pertengahan 320 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1292 KK. Masyarakat desa Tanjung Selamat mayoritas 90% beragama Islam dan 20% beragama Kristen dan 10% beragama Buddha.

Tabel 9
 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Selamat

Desa	Jumlah jiwa
Desa I	62
Desa II	600
Desa III	1250
Desa IV	900
Desa V	482
Desa VI	820
Desa VII	920
Desa VIII	1250
Jumlah	6270 jiwa

Tabel 10
 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga di Desa Tanjung Selamat

Jenis Kelamin	Jumlah jiwa
Laki-laki	3100
Pemahaman	3270
Jumlah	6370 jiwa

Statistik Kantor Desa Tanjung Selamat tahun 2007
 Penduduk desa ini mayoritas suku Jawa dan Batak
 Batak Toba dan Sipiriok serta sedikit kecil
 Melayu dan suku pendatang lainnya. Suku Batak dan Jawa
 yang bermukim di desa ini, pada umumnya merupakan generasi

Tabel 11
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanjung Selamat

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
Petani	379 KK	29,34 %
Wiraswasta	342 KK	26,48 %
Pegawai Negeri	46 KK	3,56 %
Karyawan	250 KK	19,35 %
Buruh	270 KK	20,90 %
Supir	4 KK	0,30 %
Jumlah	1292 KK	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa anjung Selamat.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase yang paling banyak mata pencaharian penduduk adalah bertani, hal ini memang wajar, karena 90% daerahnya pertanian.

4. Agama dan Adat Istiadat

Sesuai dengan sifat heterogenitas suku penduduk, di desa Tanjung Selamat terdapat penganut agama yang beragam. Di desa ini terdapat penganut agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha. Pola pemukiman penganut agama ini pada umumnya terkonsentrasi pada dusun-dusun tertentu, seperti penganut Kristen bermukim di dusun 7 sebelah bagian utara desa. Agama yang yang paling banyak penganutnya adalah Islam, sedangkan Kristen pada urutan kedua, setelah itu beragama Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-12.

Tabel 12
Jumlah Penganut Agama Desa Tanjung Selamat

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	5032 Jiwa	78,99 %
Protestan	592 Jiwa	9,29 %
Katolik	731 Jiwa	11,47 %
Budha	15 Jiwa	0,23 %
Jumlah	6370 Jiwa	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Tanjung Selamat

Kegiatan keagamaan masyarakat desa Tanjung Selamat sama seperti yang dijumpai di daerah lain, masyarakatnya selalu mengadakan pengajian yang dikhususkan kepada pengajian remaja di bawah naungan remaja mesjid, pengajian ibu-ibu serta pengajian bapak-bapak. Dalam pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari-Hari Besar Islam) seperti Maulid, Israk Mi'raj, Idul Fitri dan Idul 'Adha, biasanya dilaksanakan dengan sangat meriah dan masyarakatnyapun menyambut dengan penuh kegembiraan.

Secara umum, budaya yang paling menonjol di desa Tanjung Selamat adalah budaya Jawa atau Banten. Namun karena pengaruh perkembangan modern, budaya masyarakat desa sudah banyak mengalami perubahan sehingga dapat dikatakan sebagai budaya transisional;. maksudnya adalah masyarakat masih berpegang pada budaya lama namun telah banyak yang ditinggalkan dan kemudian menerima budaya nasional. Konsekuensi dari situasi transisi ini menyebabkan masyarakat

Musa Nahrawi, *Agama dan Masyarakat*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hal. 16.

membutuhkan rekreasi rohani. Ritus ini dilakukan sebagai upaya memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia ghaib.¹

Perkembangan budaya masyarakat tidak terlepas begitu saja dari legitimasi agama. Fungsi agama malah sebagai justifikasi atau pembungkus kepada suatu praktik budaya. Biasanya suatu pelaksanaan budaya dicarikan legitimasinya melalui ajaran agama, seperti pelaksanaan *slametan* dilakukan jika mempunyai hajatan misalnya pindah rumah, panen, memperoleh keberhasilan dalam jabatan, penyambutan bulan Ramadhan dan lain-lain. Acara ini menurut sebenarnya tidak dianjurkan agama, namun masih dapat dibenarkan selama tidak dilarang syariat. Di sisi lain pelaksanaan budaya sudah dipengaruhi oleh situasi perkembangan modern. Pesta pernikahan maupun acara ritual agama yang bersifat serimonial, sudah bukan aneh lagi jika diiringi dengan musik *keyboard*. Tapi walaupun demikian dari pengamatan penulis masyarakat Desa Tanjung Selamat masih memegang secara turun menurun budaya tradisional terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan penyemaian, penanaman dan pemanenan hasil-hasil pertanian sawah.

¹Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, Terj. Abdul Musa Nahaong, *Agama dan Masyarakat*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hlm. 16.

Tabel 12
Jumlah Penganut Agama Desa Tanjung Selamat

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	5072 jiwa	80,90 %
Protestan	292 jiwa	4,59 %
Katolik	731 jiwa	11,47 %
Budha	12 jiwa	0,19 %
Jumlah	6370 jiwa	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Tanjung Selamat

Kegiatan keagamaan masyarakat desa Tanjung Selamat sama seperti yang dijumpai di daerah lain, masyarakatnya selalu mengadakan pengajian yang dibarengi dengan pengajian tenja di bawah naungan rumah mesjid, pengajian ibu-ibu serta pengajian bapak-bapak. Dalam pelaksanaan PHRI (Peringatan Hari-Hari Besar Islam) seperti Maulid, Isra' Mi'raj, Idul Fitri dan Idul 'Adha, biasanya dilaksanakan dengan sangat meriah dan masyarakatnya menyambut dengan penuh kegembiraan. Secara umum, budaya yang paling menonjol di desa Tanjung Selamat adalah budaya Jawa atau Banten. Namun karena pengaruh perkembangan modern, budaya masyarakat desa sudah banyak mengalami perubahan sehingga dapat dikatakan sebagai budaya transisional. Masyarakat adalah masyarakat yang terpegang pada budaya lama namun telah banyak meninggalkan dan kemudian menerima budaya masyarakat. Koeksistensi dari situasi transisi ini menyebabkan masyarakat

BAB III

KEPERCAYAAN KOMUNITAS NELAYAN DAN PETANI DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

A. Karakteristik Umum Kehidupan Nelayan dan Petani

1. Komunitas Nelayan

Masyarakat yang tinggal dekat dengan kawasan pesisir pantai termasuk sangat beruntung karena berdekatan dengan laut lepas yang menyimpan sejumlah sumber rezeki yang telah disediakan oleh Allah SWT. Rezeki disediakan Tuhan di hadapan mereka, karena laut itu sendiri sudah merupakan sumber untuk memperoleh rezeki. Tuhan telah menyediakan laut dengan segala isi yang terkandung di dalamnya sebagai sumber lahan tempat memperoleh rezekinya. Di dalam laut itu banyak jenis ikan yang dikonsumsi oleh manusia dan sekaligus menjadi pendapatan buat kehidupan memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan kebutuhan hidup orang banyak. Tuhan dalam hal ini menyatakan dalam fir.nan-Nya Q.S. An-Nahl/16:14 :

⑭ وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَكُمْ لَكُمْ تَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا

Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya...

Sesuai dengan penegasan Alqur'an ini, di antara manusia itu ada yang memanfaatkan laut sebagai lahan tempat ia bekerja untuk memperoleh rezeki. Salah satu cara pemanfaatan laut itu adalah dengan melakukan usaha turun ke laut untuk mencari ikan. Orang yang bekerja mencari ikan di laut apakah itu di tengah laut ataupun di pinggir laut, ini disebut dengan nelayan. Profesi sebagai nelayan merupakan sebuah pekerjaan yang mengasyikkan, karena dengan berada di tengah lautan dapat membuat seseroang merasa kagum dan takjub terhadap kebesaran dan keagungan Tuhan, dan sekaligus merasakan dirinya terlalu kecil dan lemah di hadapan-Nya. Hal seperti ini terasa bagi seorang nelayan ketika berada di laut dalam menghadapi badai dan ombak yang dahsyat, ia tidak mampu atau tidak berdaya untuk menghadapinya, sehingga jalan satu-satunya adalah dengan pasrah dan tawakkal kepada Allah SWT.

Masyarakat nelayan (*fisher society*) adalah masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada laut lepas. Mereka setiap hari mengharungi lautan untuk menangkap ikan. Dalam mengatur hidup dan kehidupannya, para nelayan selalu bertarung melawan benturan-benturan badai siang dan malam, untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dengan menangkap ikan sebagai suatu pekerjaan yang bisa dilakukan sebagai warisan dari nenek moyang mereka terdahulu. Komunitas nelayan yang

masih tradisional menggunakan peralatan yang masih sederhana, seperti perahu dayung dengan mengandalkan tenaga manusia mendayung sampan ke tengah lautan. Pertarungan menghadapi badai dan ombak tanpa pernah mengenal lelah, setiap hari mereka jalani karena itu merupakan pekerjaan pokok mereka. Dengan bekerja sebagai nelayan kehidupan mereka terpenuhi, meskipun bervariasi bisa cukup, pas-pasan dan bahkan bisa berlebih untuk kebutuhan keluarga.

Masyarakat nelayan desa Percut adalah komunitas masyarakat yang mata pencaharian mereka kebutuhan hidupnya tergantung dari aktifitas kegiatan melaut, atau menangkap ikan. Profesi ini sudah dikenal masyarakat desa ini jauh sebelum kemerdekaan. Perairan laut Selat Malaka memang merupakan lautan yang cukup kaya dengan bermacam-macam ikan, kerang, udang, dan kepiting. Di wilayah laut inilah para nelayan desa Percut mencari nafkah setiap hari. Penghasilan dari hasil tangkapan nelayan dalam kegiatan melaut tergantung seberapa banyak hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Dari hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual dan menghasilkan uang. Uang inilah yang dibawa pulang ke rumah untuk digunakan untuk membeli kebutuhan hidup keluarga seperti pendidikan anak, kebutuhan hidup keluarga dan nelayan itu sendiri.

Menurut masyarakat Desa Percut, seseorang yang memilih profesi sebagai nelayan harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus, antara lain memiliki kekuatan fisik, keberanian dan mental pantang menyerah, tangguh, giat bekerja dan sanggup memegang kemudi. Selain itu, setiap nelayan mesti memiliki modal (uang), karena tanpa modal, kebutuhan baik primer maupun sekunder tak dapat terpenuhi, terutama modal untuk pembelian peralatan penangkap ikan.

Pada umumnya para nelayan desa ini masih tergolong tradisional, yakni masih menggunakan alat tangkap ikan jaring, jala dan pancing. Sedikit sekali masyarakat yang menggunakan peralatan tangkap ikan modern, seperti pukot apung, pukot harimau dan lainnya. Pada 15 atau 20 tahun yang lalu para nelayan di desa ini masih menggunakan perahu kecil tanpa mesin yang diawaki oleh dua orang saja. Kemudian sejalan dengan modernisasi perikanan, satu persatu perahu kecil tersebut tidak lagi banyak digunakan, dan sekarang sudah banyak yang menggantinya dengan boat yang menggunakan mesin dan diawaki oleh sekitar 7 atau 8 orang nelayan. Nelayan yang menggunakan perahu ukuran sedang sudah bisa mencapai laut lepas sekitar 2 mil dari bibir pantai, sedangkan perahu kecil digunakan untuk menangkap ikan di daerah lokasi tangkapan di sekitar pinggir-pinggir laut.

Biasanya nelayan desa Percut menggunakan alat tangkap pukot kecil, jaring, jala dan pancing. Pukat kecil digunakan oleh nelayan yang menggunakan perahu dengan ukuran sedang, sedangkan jaring, jala dan pancing digunakan nelayan perahu dayung. Jaring dan pukot kecil penangkap ikan seperti masih ditambang di tengah laut, tidak seperti pukot harimau yang diseret oleh kapal besar.

Sebagai nelayan tradisional, pendapatan nelayan Desa Percut hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga (pas-pasan). Seperti dikemukakan oleh salah seorang warga yang sudah cukup lama tinggal di Desa Percut, bahwa kehidupan para nelayan di desa ini agak sulit karena minimnya penghasilan; ikan yang dapat ditangkap sedikit sekali. Hal ini karena alat penangkap ikan yang digunakan masih tradisional serta kondisi alam yang memang kurang mendukung. Inilah yang dihadapi oleh para nelayan di Desa Percut, ditambah lagi harga kebutuhan sehari-hari yang semakin tinggi, seperti naiknya harga minyak, harga peralatan nelayan serta harga bahan makanan pokok.

Alat angkutan yang membawa nelayan ke laut adalah perahu dayung atau boat berukuran sedang. Para nelayan desa Percut biasa menggunakan fasilitas perahu yang terbuat dari kayu dengan dilengkapi mesin sebagai alat penggerak ke tengah laut.

Perahu ini dibuat di luar daerah, seperti Langkat dan Ledong. Di daerah inilah tempat pemesanan dan pembuatan perahu, karena di daerah ini banyak pohon-pohon kayu yang memproduksi papan.

Persiapan yang diperlukan selain perahu adalah alat-alat penangkap ikan. Persiapan alat-alat ini merupakan keharusan yang mesti disediakan oleh nelayan, karena tanpa alat-alat penangkap ikan, maka proses penangkapan ikan di laut tidak akan dapat terlaksana. Pada umumnya alat-alat penangkap ikan adalah: jaring, pukot, jala dan pancing.

Adapun persiapan logistik yang biasa dibawa ke laut adalah peralatan memasak dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari dalam pelayaran di tengah laut, seperti beras, gula, cabe, bawang, lauk-pauk, rokok, roti, air minum, garam, es, fiber, obat-obatan, pakaian, bahan bakar minyak (BBM) dan peralatan keamanan lainnya. Jumlah bahan-bahan kebutuhan yang dibawa tergantung pada lamanya di laut dikalikan jumlah nelayan yang berangkat. Perbekalan ini dikonsumsi pada saat mereka di laut kalau dia berbentuk makanan, sementara yang tidak berbentuk makanan digunakan sesuai dengan fungsinya.

2. Komunitas Petani

Masyarakat petani (*farmer society*) adalah masyarakat yang kehidupannya sebagian besar bercocok tanam di ladang maupun di sawah. Masyarakat pertanian identik dengan masyarakat pedesaan, karena secara geografis mereka tinggal menetap di daerah pedesaan. Mereka hidup dengan bercocok tanam, maka tanah merupakan sumber daya utama mendukung kehidupannya. Tanah merupakan ukuran kekayaan yang paling dihargai dan dinilai tinggi oleh anggota masyarakat. Sesuai dengan pareteter itu lapisan tertinggi di dalam masyarakat pertanian akan ditempati oleh orang-orang yang memiliki tanah paling banyak. Lapisan ini biasanya terdiri atas penduduk yang merupakan keturunan dari pembuka desa (penggarap tanah), yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat.

Dilihat dari segi-segi pokok perbedaan budaya, struktur sosial dan ekonomi suatu masyarakat dapat dibedakan pada kelompok tradisional atau modern. Ciri-ciri dari kedua kelompok sosial ini dapat disebut sebagai berikut:

- a. Masyarakat tradisional; Menurut para ahli, ciri-ciri masyarakat tradisional terdiri dari; berpikir magis dan mistik, berorientasi pada tradisi setempat, tingkat diferensiasi rendah, pembagian kerja secara mekanis, corak pedesaan, tingkat urbanisasi rendah, media

komunikasi lisan dan tatap muka, teknologi sederhana, kepemimpinan berdasarkan keturunan, dan kekuasaan berdasarkan kharisma

- b. Masyarakat modern; Masyarakat modern memiliki ciri-ciri: berpikir rasional, berorientasi pada perubahan dan inovasi baru, tingkat diferensi tinggi, tingkat spesialisasi tinggi, pembagian kerja secara organis, corak perkotaan, tingkat urbanisasi tinggi, media komunikasi elektronik dan tidak langsung, basis ekonomi industri, teknologi tinggi, kepemimpinan berdasarkan kualitas pribadi, dan kekuasaan berdasarkan partisipasi rakyat.¹

Menurut seorang ahli Sosiolog pertanian Jerman, Ulrich Plank, terdapat dua macam tipe petani tradisional (*peasant*) dan petani modern (*farmer*). Petani tradisisional memiliki ciri-ciri: satuan usaha kecil-kecil, pemilikan berdasarkan adat dan tradisi, penggunaan tenaga kerja keluarga, produksi untuk konsumsi keluarga sendiri, motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dikelola secara komunal menurut tradisi, dan gaya hidupnya bersahaja atau tipe petani berlumpur. Berbeda dari petani tradisional, petani modern memiliki ciri-ciri: satuan usahanya luas, pemilikan tanahnya berdasarkan hukum,

¹Lambang Trijono, *Sosiologi II*, Cetakan I, Jakarta: Amel Jaya, 1998, h. 97.

menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, produksi untuk dijual ke pasar, motivasi mencari keuntungan atau bisnis, dikelola dengan menggunakan organisasi modern, dan gaya hidup perkotaan atau tipe petani berdasi.²

Masyarakat petani sawah di Desa Tanjung Selamat termasuk masyarakat tradisional. Ini dapat dilihat dari cirri-cirinya yaitu: masyarakat itu jumlahnya sedikit, bersifat homogen, dan mempunyai rasa persatuan yang kuat. Kalau kedua ciri-ciri yang diutarakan di atas digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat petani di Desa Tanjung Selamat, agaknya masih dapat dikelompokkan sebagai masyarakat tradisional dan petani tradisional. Digolongkan sebagai masyarakat tradisional, karena pada masyarakat petani di desa ini masih melekat ciri-ciri masyarakat tradisional, seperti disebut di atas, kecuali dalam kepemimpinan, di mana pemimpin formal, khususnya kepala desa, tidak lagi berdasarkan keturunan melainkan atas kompetensi individual. Sejalan dengan itu, penduduk desa ini juga digolongkan petani tradisional karena hampir semua ciri petani tradisional masih melekat pada kegiatan pengelolaan pertanian mereka. Hal yang mungkin berbeda adalah pada kebiasaan mengelola hasil pertanian, di mana jika pada masa lalu masih

²Ibid., h. 11.

disimpan di lumbung padi, sekarang sudah langsung dijual ke pasar.

Dalam pengelolaan pertanian di Tanjung Selamat, petani sawah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Para petani di desa ini umumnya berasal dari etnis Banten, Jawa dan Batak Toba.
2. Kebanyakan petani hanya memiliki lahan sawah terbatas (antara 2 – 5 rante atau 800 m² sampai 2000 m²), bahkan banyak di antara petani yang tidak memiliki lahan. Mereka menjadi penyewa dan menjadi buruh tani yang pemiliknyanya berasal dari luar daerah (dari Medan).
3. Sawah yang dikelola umumnya telah menggunakan sistem irigasi, namun di beberapa dusun masih terdapat sawah tadah hujan.
4. Masa menanam pertahun; 2 kali panen.
5. Alat pertanian; mencangkul, membajak, dan mengarit padi ketika panen untuk mempercepat proses pengambilan hasil pertanian.
6. Tenaga kerja yang ikut serta dalam mengolah sawah; membajak, menanam, memanen terkadang memanggil beberapa orang dari luar dan keluarga sendiri.

Sedangkan cara hidup mereka, tersusun menjadi suatu sistem yang teratur dengan pola:

- a) tingkah laku masyarakat masih tradisional, spontan dan personal;
- b) dalam masyarakat tidak terdapat undang-undang percobaan, serta pemikiran untuk kepuasan piker;
- c) rasa persaudaraan serta hubungan-hubungan kelembagaan merupakan corak pengalaman yang biasa;
- d) mereka menentang segala yang bersifat sekuler;
- e) sistem ekonominya lebih didasarkan kepada status dari pada penguasaan pasar.³

Dalam kehidupan masyarakat petani sawah, para warganya terbagi dalam kelas-kelas sosial (kelompok status). Menurut G. Kartasapoetra dan L.J.B. Kraemers⁴ stratifikasi masyarakat pedesaan dapat dibagi dalam dua lapisan, yaitu:

- a. Mereka yang sering ditokohkan oleh lapisan masyarakat kecil, misalnya Kepala Desa, Kepala Suku, Pamong Praja, Guru, Ulama, Pedagang dan Pengusaha Kaya.
- b. Mereka yang termasuk masyarakat kecil, misalnya para petani kecil yang memiliki tanah yang tidak terlalu luas. para penggarap tanah, dan para buruh tani.

Dalam praktik kehidupan masyarakat Tanjung Selamat sehari-hari, seseorang dapat menduduki status dan fungsi

³ *Ibid.*, h. 99-100.

⁴ G. Kartasapoetra dan L.J.B. Kraemers, *Sosiologi Umum*, h. 438

rangkap, misalnya selain sebagai petani, seseorang juga dapat menduduki status ulama/ustaz. Pimpinan formal juga dapat menjadi rakyat biasa. Guru dapat dimasukkan ke dalam golongan agama atau alim ulama, dan sebagainya.

Menurut Paul B. Horton ada tiga kriteria pelapisan sosial yaitu kriteria ekonomi, kriteria sosial, dan politik. Khusus untuk masyarakat petani sawah Desa Tanjung Selamat, kriteria pelapisan sosial kebanyakan menitik-beratkan pada ekonomi, yaitu pemilikan tanah pertanian dan pekerjaan atas dasar pendidikan yang diperolehnya. Mereka yang menjadi pegawai negeri statusnya akan berbeda dengan mereka dengan mereka yang bekerja sebagai petani atau buruh tani. Perbedaan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan berpengaruh kuat terhadap pemilikan barang-barang ekonomi akan mengelompokkan masyarakat dalam pelapisan masyarakat petani. Bagi yang kaya dan berpendidikan tinggi, mereka akan menduduki lapisan sosial teratas. Lapisan di bawahnya sudah tentu ditempati oleh warga masyarakat yang kurang kaya dan kurang pendidikan. Mereka yang tidak memiliki barang-barang ekonomi dan tidak berpendidikan akan menempati lapisan di bawahnya.

Sejak sebelum kemerdekaan sampai tahun 80-an, lahan pertanian yang dikelola oleh komunitas petani di Desa Tanjung Selamat masih lahan tadah hujan. Sekalipun sawah tadah hujan,

namun panen pertanian cukup memadai, karena curah hujan yang cukup di pantai Timur Sumatera Utara, khususnya di sekitar kota Medan. Pada tahun 80-an pemerintah Kabupaten Deli Serdang membangun irigasi yang dapat mengairi sebagian besar lahan sawah. Dengan peralihan ini, maka penghasilan pertanian bertambah baik dan meningkat.

Pembangunan irigasi untuk mengairi sawah di Tanjung Selamat merupakan tahap penting dalam perkembangan usaha pertanian bercocok tanam di daerah ini. Keberadaan irigasi tidak hanya sekedar mempermudah dalam mengolah tanah melainkan juga memelihara kesuburan tanah. Jadi irigasi itu telah meningkatkan hasil pertanian di Desa Tanjung Selamat tetapi telah merubah kehidupan masyarakatnya yang betul-betul berbeda dari keadaan masyarakat sebelumnya, yaitu masyarakat holtikultura. Pemanfaatan irigasi ini terus berkembang; tiap lingkaran pekerjaan bercocok tanam biasanya dimulai dengan memperbaiki bagian-bagian sistem irigasi seperti saluran air, pipa, dan kadang-kadang juga memperbaiki bendungan. Juga dalam hal bibit; menyemai, membersihkan lahan, menanam, merawat dan pada usia 5 bulan lebih sudah bisa memanen hasil pertanian.

Karena kemajuan dan teknik pengolahan tanah dan sistem irigasi, masyarakat petani sawah Desa Tanjung Selamat

memiliki tingkat produksi ekonomi meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga dari hasil usaha pertanian mereka ini, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup, menyekolahkan anak-anak sehingga rata-rata sampai tamat SMU dan sebagian ada juga yang mampu menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat sarjana.

B. Karakteristik Kepercayaan Komunitas Nelayan

Laut merupakan sumber rezeki paling utama bagi nelayan. Kekayaan laut yang menyimpan sejumlah ikan berbagai jenis merupakan rezeki yang dihamparkan Tuhan yang dapat ditangkap secara gratis. Dari itu, masyarakat nelayan yang berkeinginan untuk mendapatkan rezeki dari laut, mereka harus melakukan persiapan-persiapan secara matang, baik ketika berada di darat maupun ketika berada di laut.

Kegiatan nelayan di laut tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi mengandung unsur-unsur yang bersifat mistis. Sebagai profesi yang sudah sangat lama menjadi mata pencaharian masyarakat, kegiatan menangkap ikan di laut sering dihubungkan dengan aspek mistis. Kepercayaan semacam ini pada dasarnya adalah warisan dari nenek moyang nelayan yang masih mempercayai animisme, namun sampai sekarang masih sulit dihilangkan. Karena itu, para nelayan selalu saja dapat

menghubungkan kegiatan dan peralatan yang mereka lakukan atau gunakan dengan kekuatan gaib.

Berikut beberapa keterangan yang diperoleh dari komunitas nelayan mengenai bentuk-bentuk kepercayaan yang hidup dalam komunitas mereka.

1. Persiapan ke laut.

Ketika berangkat ke laut, para nelayan desa Percut tidak hanya mempersiapkan peralatan menangkap ikan dan makanan saja, tetapi mereka juga mempersiapkan benda-benda khusus yang menurut keyakinan mereka bisa dijadikan sebagai penangkal diri untuk keselamatan, seperti jimat dan penangkal petir. Kepercayaan terhadap benda-benda itu menurut sebagian kecil komunitas nelayan sangat sedikit, karena bagi mereka cukup hanya penyerahan diri kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya seraya mohon keselamatan kepada-Nya, baik ketika berada di darat maupun ketika berada di laut. Satu hal yang termasuk biasa dilakukan oleh komunitas nelayan adalah berdoa kepada Tuhan ketika mau turun ke laut, Umumnya doa yang mereka lakukan hanya membacakan *bismillah*, kemudian memohon kepada Allah Swt. agar selamat berada di laut dan terhindar dari bahaya ancaman dan gangguan-gangguan makhluk halus serta binatang berbisa. Perbuatan seperti ini biasanya

dilakukan oleh masing-masing pribadi nelayan, dan itupun tergantung kepribadian nelayan itu sendiri. Karena bagaimanapun ada juga di antara nelayan itu di saat mau berangkat turun ke laut tidak berdoa kepada Tuhan, bahkan di saat melangkah tidak membaca *bismillah*, padahal mereka tahu bahwa dalam ajaran agama sangat dianjurkan membaca *bismillah* ketika mau memulai setiap pekerjaan, dan agama juga mengajarkan meminta perlindungan kepada Tuhan dalam segala hal.

2. Perhitungan waktu melaut.

Waktu turun ke laut merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian nelayan agar memperoleh hasil tangkapan ikan seperti yang diharapkan. Berkaitan dengan perhitungan waktu ini, para nelayan telah memiliki pengetahuan waktu-waktu yang tepat turun ke laut. Ada beberapa indikasi yang dijadikan dasar penentuan waktu yang tepat untuk mendapatkan ikan yang banyak dan ada pula indikasi yang sulit mendapatkan ikan. Waktu-waktu yang dipercayai nelayan sangat mudah mendapatkan ikan adalah;

- a. Ketika air laut keruh, dan ketika terjadi riak air laut yang muncul ke permukaan. Waktu-waktu seperti ini biasanya menunjukkan ikan-ikan sedang berkumpul dan bermain di atas permukaan laut.

- b. Ketika bulan gelap; Menurut pengalaman nelayan, pada waktu bulan gelap ikan-ikan muncul kepermukaan laut dan mudah terlihat oleh nelayan yang sedang melaut.
- c. Ketika awan menggumpal di angkasa seolah-olah membentuk formasi tertentu. Tanda-tanda ini juga diyakini memiliki kaitan dengan tingkah laku ikan di laut yang menandakan adanya jenis ikan tertentu dalam jumlah besar naik ke permukaan.

Untuk mengetahui di kawasan mana ikan sedang berkumpul banyak, setelah nelayan berada di tengah laut, mereka melemparkan pancing. Jika pancing segera ditangkap ikan secara berulang-ulang berarti di tempat tersebut sedang banyak ikan berkumpul, lalu nelayan pun menurunkan jaring ke tengah laut.

Selain waktu yang diperkirakan banyak ikan berkumpul, ada pula waktu yang sulit mendapatkan ikan. Di antara waktu itu adalah ketika terang bulan atau bulan purnama, terjadi badai, angin kencang, dan air laut tidak menunjukkan adanya riak gelombang ke permukaan. Selain itu, jika terjadi pasang mati menunjukkan bahwa ikan tidak berkumpul, kemudian jika terjadi angin darat, ini menunjukkan ikan tidak berada dalam satu kawasan, artinya ikan susah didapat. Kemudian tanda lain adalah adanya gelombang besar yang

mengakibatkan ikan menyebar kemana-mana dan tidak terkumpul di satu kawasan tempat biasanya ikan-ikan itu berkumpul. Pada saat-saat seperti ini, ikan di laut tidak berkumpul di atas permukaan laut, melainkan bersembunyi dan berserak di ke dalaman atau di sembarang tempat yang sulit dijaring oleh nelayan. Karena itu, biasanya para nelayan tidak turun ke laut pada waktu-waktu seperti ini.

Selain perhitungan waktu, ada juga indikasi yang menandakan sulitnya mendapatkan ikan saat itu. Di antara tanda dimaksud adalah ketika terjadi hujan lebat disertai angin kencang dan petir. Bila hal ini terjadi di saat mereka masih berada di darat, mereka tidak akan turun ke laut karena situasi seperti itu tidak memungkinkan turun ke laut dan membuat kesialan bagi mereka dengan ketidaknyamanan dalam melakukan proses penjaringan ikan.

Dilihat dari cara-cara nelayan menyiasati perhitungan waktu, ada beberapa hal yang dilakukan masyarakat nelayan di antaranya adalah kalau nelayan sedang berada di darat dan mau turun ke laut sementara keadaan cuaca kurang bagus, maka nelayan mengurungkan niatnya turun ke laut meskipun menurut perhitungan pada saat itu ikan sedang banyak berkumpul. Kemudian cara lain adalah waktu berangkat menuju laut biasanya pada waktu subuh dan sore, karena

mengakibatkan ikan menyebar kemana-mana dan tidak terkumpul di satu kawasan tempat biasanya ikan-ikan itu berkumpul. Pada saat-saat seperti ini, ikan di laut tidak berkumpul di atas permukaan laut, melainkan bersembunyi dan berserak di ke dalaman atau di sembarang tempat yang sulit dijaring oleh nelayan. Karena itu, biasanya para nelayan tidak turun ke laut pada waktu-waktu seperti ini.

Selain perhitungan waktu, ada juga indikasi yang menandakan sulitnya mendapatkan ikan saat itu. Di antara tanda dimaksud adalah ketika terjadi hujan lebat disertai angin kencang dan petir. Bila hal ini terjadi di saat mereka masih berada di darat, mereka tidak akan turun ke laut karena situasi seperti itu tidak memungkinkan turun ke laut dan membuat kesialan bagi mereka dengan ketidaknyamanan dalam melakukan proses penjaringan ikan.

Dilihat dari cara-cara nelayan menyiasati perhitungan waktu, ada beberapa hal yang dilakukan masyarakat nelayan di antaranya adalah kalau nelayan sedang berada di darat dan mau turun ke laut sementara keadaan cuaca kurang bagus, maka nelayan mengurungkan niatnya turun ke laut meskipun menurut perhitungan pada saat itu ikan sedang banyak berkumpul. Kemudian cara lain adalah waktu berangkat menuju laut biasanya pada waktu subuh dan sore, karena

diperkirakan pada waktu seperti ini sangat tepat buat proses penangkapan ikan.

3. Kekuatan makhluk gaib.

Nelayan Melayu Sumatera Timur percaya akan kekuatan gaib yang ada di laut bisa mempengaruhi tangkapannya.⁵ Komunitas nelayan di Desa Percut percaya pada kekuatan gaib sebagai penguasa laut, yang berasal dari makhluk halus, seperti jin, roh jahat, hantu laut dan kekuatan gaib lainnya. Kepercayaan ini telah ditemukan sejak dari nenek moyang para nelayan, dan hingga kini masih diwarisi oleh komunitas nelayan, sekalipun kualitas dan tingkat penghayatannya sudah semakin menipis.

Sekalipun komunitas nelayan di Desa Percut meyakini bahwa Allah SWT adalah pemilik kekuasaan tertinggi yang tidak adaandingannya, namun kepercayaan pada kekuatan makhluk halus sebagai penjaga lautan sepertinya masih sulit dihapus dari hati mereka. Menurut pendapat para nelayan, kekuatan gaib yang ada di lautan adalah juga makhluk Allah, seperti jin dan syetan. Seperti makhluk manusia, makhluk halus itu ada yang baik dan ada yang jahat. Makhluk itu

⁵ Muhar Omtatok, "Pawang Bagi Orang Melayu Sumut bagian Timur", dalam <http://suhuomtatok.wordpress.com/> 2007/06/09/tok-pawang/

memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menolong atau mencelakakan manusia. Mereka hanya mau menolong manusia yang berperilaku baik dan sebaliknya akan mencelakakan manusia yang berperilaku buruk atau jahat. Jadi menurut para nelayan bahwa kepercayaan semacam ini tidaklah bertentangan dengan aqidah Islam, sebab dalam ajaran agama ini juga diyakini adanya makhluk Allah yang bersifat gaib yang bertebar di alam raya ini.

Bertolak dari kepercayaan tersebut, nelayan beranggapan bahwa segala apa yang terjadi di laut, apakah itu malapetaka gangguan-gangguan laut adalah akibat dari perilaku manusia, termasuk nelayan itu sendiri. Oleh sebab itu, kalau nelayan akan turun ke laut cukup memanjatkan doa kepada Tuhan dan membaca *bismillah*, kemudian menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Bilamana seseorang berperilaku baik selama di laut dan tidak melakukan yang dilarang oleh agama maupun tradisi kelautan, maka makhluk halus tidak akan mengganggu atau mencelakakan.

Banyak cerita yang berkembang di kalangan masyarakat mengenai akibat-akibat perilaku dari nelayan di laut. Menurut kepercayaan berdasarkan pengalaman para nelayan, bilamana ada pantangan yang dilanggar, maka bisa terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti hujan lebat, angin

kencang, badai, ombak besar dan datangnya beberapa penyakit kepada para nelayan secara tiba-tiba dan sebagainya. Sekalipun pada umumnya komunitas nelayan di Desa Percut meyakini bahwa hal-hal yang terjadi itu adalah kehendak dari Allah swt, namun hati dan pikiran mereka selalu saja menghubungkannya dengan gangguan makhluk halus, seperti penghuni laut atau penguasa laut yang sedang marah atau murka. Berdasarkan ini pula, menurut mereka pada saat turun ke laut diupayakan bersih diri dan niat yang baik serta terfokus hanya mencari rezeki tidak melakukan hal-hal yang dilarang.

Sejalan dengan penegasan di atas, pada prinsipnya komunitas nelayan yang benar-benar percaya pada makhluk gaib penjaga laut tidak lah banyak, selebihnya masyarakat umum berada pada posisi "percaya tidak percaya" atau ragu-ragu. Umumnya orang-orang yang percaya kepada kekuatan gaib --seperti makhluk halus sebagai hantu laut atau penjaga laut-- adalah para nelayan berusia lanjut yang kurang bahkan tidak memiliki keyakinan kepada Tuhan sebagai Pemilik dan Pengatur alam. Tetapi karena kepercayaan semacam itu sudah menjadi bagian dari budaya nelayan dan masih terus dipelihara oleh sebagian orang-orang yang dituakan, maka masyarakat umum, khususnya generasi muda, sulit

mengambil sikap menolaknya. Memang demikianlah pelik dan rumitnya masalah kepercayaan yang sudah menjadi *folk beliefs* (kepercayaan rakyat), tidak semudah membalikkan tangan untuk merubahnya.

Berdasarkan kepercayaan yang terus dihidupkan itu, mereka yang meyakini kekuatan makhluk gaib melakukan berbagai cara atau usaha untuk mendekatinya dalam rangka "mengambil hati" kekuatan gaib yang berasal dari makhluk halus tersebut, khususnya makhluk halus yang menghuni laut. Adapun orang bisa memahami hal itu adalah orang yang memiliki kekuatan magis, dan dengan kekuatana magis yang dimilikinya itu ia berusaha memindahkan atau mengusir makhluk halus atau jin dari kawasan tempat huniannya, seperti dari kawasan hutan pada saat ingin menebang hutan, dan dari kawasan laut yang dijadikan sebagai kawasan penangkapan ikan. Kekuatan magis yang dimiliki oleh orang yang mampu mengusir makhluk halus itu disebut dengan pawang.

Istilah pawang bagi komunitas nelayan di Desa Percut, umumnya masyarakat Melayu Sumatera Timur, sama dengan sebutan "orang pintar" atau tuan guru, yang artinya sama dengan sebutan dukun. Hanya saja bagi masyarakat Melayu, sebutan dukun tidak hanya mereka yang mampu mengusir

atau membujuk roh jahat atau jin saja. Sebab, mereka yang mampu menyembuhkan orang yang patah tulang juga disebut dengan dukun patah. Demikian pula mereka yang membantu perempuan dalam bersalin disebut dengan dukun beranak.

Kepercayaan pada kekuatan makhluk halus, seperti yang dipahami komunitas nelayan di Desa Percut adalah bagian dari ajaran Islam. Sebagaimana diajarkan dalam Islam, makhluk halus tersebut tidak lain adalah syaitan, jin, dan malakait. Syaitan, jin, dan malikat itu adalah juga makhluk Allah sebagaimana makhluk lainnya. Makhluk-makhluk tersebut memiliki ciri sendiri-sendiri, memiliki kekuatan untuk menolong atau mencelakakan, serta memahami hal-hal baik dan buruk bagi manusia.

Para nelayan berpandangan bahwa hubungan baik antara manusia (nelayan) dengan makhluk halus tersebut perlu dijaga, jangan sampai terjadi konflik. Untuk itu setiap nelayan harus menjaga perkataan dan perilakunya, agar tidak menimbulkan kemarahan makhluk halus tersebut. Lebih jauh, agar hubungan itu tetap harmonis perlu dilakukan ritual khusus yang dipimpin oleh pawang, karena mereka itulah yang mampu berkomunikasi dengan makhluk halus tersebut. Jadi, pada esensinya setiap kegiatan yang bertendensi pada

pemeliharaan hubungan dengan makhluk halus adalah suatu usaha untuk menjaga hubungan sesama makhluk Allah.

4. Anjuran dan pantangan.

Ada beberapa kepercayaan (*folk beliefs*) yang berkembang di lingkungan nelayan mengenai laut. Dalam keyakinan mereka, laut bukanlah aspek alam (fisik) semata, melainkan berkaitan dengan kekuatan gaib. Karena itu, ketika seseorang berada di pantai atau di tengah laut, ada sejumlah anjuran dan pantangan yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi bahaya atau kecelakaan. Berikut ini dikemukakan beberapa kepercayaan nelayan yang berkenaan dengan anjuran dan larangan/ pantangan dimaksud:

- a. Perkataan dan perbuatan yang dianggap mempermudah rezeki. Menurut keterangan nelayan, bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah SWT. Untuk mendapatkan rezeki itu hendaklah dengan usaha yang maksimal. Selain dengan usaha mempersiapkan berbagai peralatan menangkap ikan, maka juga mesti diperhatikan sisi perilaku yang baik, seperti perkataan yang mendatangkan maslahat, yakni yang mendatangkan keridhaan Allah swt, seperti berdoa, berzikir, berprasangka baik (*positive thinking*). Dengan adanya

keridhaan Allah, maka diharapkan Allah swt akan mnelapangkan rezeki para nelayan.

- b. Membawa daging ke tengah laut; Menurut keterangan nelayan, hal yang termasuk dilarang adalah membawa daging mentah yang digunakan untuk umpan. Lain hal dengan daging yang dijadikan sebagai lauk untuk dimakan sendiri di tengah laut, menurut kepercayaan mereka tidak apa-apa, karena daging yang sudah dimasak yang dijadikan untuk makan bukan berarti konsumsi buat hantu laut atau sanei. Tradisi ini merupakan tradisi lama, yang pernah diterapkan oleh para pendahulunya, yang hingga saat ini terus diikuti. Menurut kepercayaan mereka, daging dianggap sebagai pemancing munculnya *hantu laut* atau *sanei*.
- c. Membuang tulang ke laut; Selain daging, tidak dibolehkan membuang tulang ke laut. Berdasarkan pengalaman nelayan, jika tulang dilemparkan ke laut maka ikan akan datang berkumpul mengerumuni tulang tersebut, namun ikan-ikan tersebut tidak akan ditangkap oleh nelayan. Karena itu, nelayan berkeyakinan bahwa hal-hal semacam ini dapat mengakibatkan kesialan dalam menangkap ikan, dan

menyebabkan datangnya bala dan musibah seperti karamnya perahu.

- d. Membawa pulut kuning; Pulut kuning juga tidak boleh dibawa ke laut walaupun hanya sekedar untuk dikonsumsi sendiri oleh nelayan. Menurut mereka, pulut kuning memiliki daya mistis yang dapat memanggil makhluk halus sehingga menyebabkan kesialan bagi usaha nelayan.
- e. Berbicara sopan; Sekalipun nelayan berada di tengah laut lepas, jauh dari keramaian, namun mereka dituntut untuk tetap berbicara sopan, tidak memaki atau berkata kotor. Sebab menurut keyakinan nelayan, di tengah laut itu masih ada sejumlah makhluk Tuhan yang dapat mendengar ucapan-ucapan mereka. Makhluk-makhluk dimaksud tidak lain adalah makhluk halus yang merupakan penjaga laut.

Tidak mengikuti anjuran atau melanggar larangan adalah tindakan yang berbahaya bagi nelayan. Menurut keterangan nelayan, bahwa melakukan anjuran berarti memudahkan rezki datang sedangkan melanggar pantangan-pantangan atau larangan akan mengundang bahaya, terutama yang bersumber dari kemarahan hantu laut yang akan mengganggu aktivitas nelayan, bahkan terkadang akan mendatangkan

penyakit bagi nelayan. Pengalaman yang pernah terjadi pada nelayan ketika melakukan anjuran adalah nelayan jarang mendapat kesulitan dalam melakukan aktivitas, seperti terbebasnya dari gangguan hantu laut. Adapun ketika melanggar pantangan, menurut keterangan nelayan, mereka terikut ke laut akibat dari tarikan hantu laut, ini terjadi karena ada di antara nelayan yang membuat tulang ke laut.

5. Faktor malapetaka di laut.

Laut merupakan sumber rezeki sekaligus sumber ancaman bagi nelayan. Ancaman yang dihadapi nelayan di laut, di antaranya adalah badai yang besar, gelombang laut yang ganas, petir, hujan deras yang disertai angin yang kencang dan ombak. Selain itu, petaka yang sering dialami nelayan adalah terbakarnya perahu, karam, terombang-ambing di tengah laut.

Pada dasarnya para nelayan di Desa Percut memandang malapetaka semacam itu sebagai akibat dari gejala alam yang tidak diperkirakan atau boleh jadi dikarenakan kecerobohan manusia, atau kelalaian dalam mengontrol mesin perahu. Namun demikian, para nelayan juga sering menghubungkan malapetaka itu dengan hal-hal yang bersifat spritual atau supernatural. Faktor spritual yang dianggap sebagai faktor malapetaka, antara lain, adalah karena dosa

manusia itu sendiri. Tapi tentu tidak berhenti di situ saja, sebab sebagai komunitas yang mempercayai kekuatan gaib di lautan, mereka juga sering menghubungkannya dengan gangguan makhluk gaib (penjaga laut). Dalam suatu penjelasan yang disampaikan oleh informan ditemukan kepercayaan mengenai satu bahaya yang baru terjadi terhadap nelayan ketika menangkap ikan di laut. Nelayan tersebut disambar petir dan kemudian meninggal dunia. Informan menyatakan, "kita tidak tahu perilaku apa yang mereka lakukan sehingga mereka menjadi sasaran petir tersebut". Ungkapan ini menyiratkan kepercayaan, bahwa ada "sanksi" dari makhluk gaib terhadap mereka atas pelanggaran yang dilakukan di tengah laut.

Keterangan dari informan lain mengungkapkan hal yang lebih nyata lagi tentang faktor kekuatan gaib ini. Dikatakan, bahwa nelayan yang melanggar pantangan di tengah laut akan menghadapi ancaman bahaya dari makhluk halus (*senei*). Mula-mula, *senei* ini menampakkan diri dalam rupa binatang kecil, lalu ia naik ke haluan perahu. Lama-kelamaan *senei* tersebut membesar sampai bisa menenggelamkan perahu ke dalam laut. Itulah akibat yang bisa terjadi bagi orang yang tidak mau mengikuti tata aturan di

tengah lautan. Penjaga laut bisa "marah" dan menimbulkan bahaya bagi nelayan.

6. Ritual khusus menghindari bahaya di laut.

a. *Ritual peresmian perahu dan peralatan baru;*

Perahu atau boat dan peralatan menangkap ikan merupakan instrumen penting bagi kehidupan nelayan, termasuk di desa Percut. Mengingat kepentingan perahu dan peralatan ini, para nelayan selalu membuat ritual khusus untuk meresmikan perahu dan peralatan yang baru. Ketika seorang nelayan memiliki perahu baru, maka pemilik dilaksanakan tepung tawar layaknya seperti pengantin baru untuk peresmian perahu baru tersebut. Upacara ini berlangsung sejak orang-orang tua mereka zaman dahulu. Sebagian nelayan berpendapat bahwa upacara peresmian perahu baru merupakan tradisi lama yang sulit ditinggalkan. Mereka sangat sadar bahwa ritual peresmian perahu bukanlah ajaran agama (Islam) yang mereka anu dan bukan pula kewajiban adat. Sekalipun ritual peresmian perahu bukan kewajiban, namun nelayan tetap saja melaksanakannya, karena was-was kalau-kalau terjadi bahaya satu ketika sebagai akibat dari tidak dilakukan ritual peresmian.

Besar-kecilnya upacara pelaksanaan ritual peresmian perahu baru tidak selalu sama. Ini tergantung keinginan dan kemampuan pemilik perahu. Pada masa lalu, pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh seorang pawang, tetapi belakangan ini cukup dipimpin oleh seorang ustaz yang dihadiri beberapa orang yang dituakan di desa. Tujuan ritual adalah untuk berdoa bersama dan memohon kepada Allah SWT. agar mendapat keselamatan khususnya keselamatan perahu dan nelayan saat berada di tengah laut. Disamping itu juga berdoa memohon kepada Tuhan agar tangkapan dengan perahu itu memperoleh hasil yang banyak dan memuaskan.

Upacara ritual diadakan di atas perahu. Dalam ritual itu disediakan seekor ayam dan perangkat tepung tawar. Prosesi ritual dimulai dari acara membaca ayat-ayat al-Quran surat-surat pendek secara bersama-sama, lalu diteruskan dengan memotong ayam di atas perahu dan kemudian menebar darahnya ke seluruh bagian perahu dan peralatan penangkap ikan yang ada di atasnya. Selanjutnya dilakukan penepung-tawaran ke seluruh bagian perahu oleh ustaz dan seluruh undangan yang hadir, serta ditutup dengan acara berdo'a bersama yang dipimpin oleh ustaz. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah acara makan bersama sebagai bagian penutup ritual.

b. Ritual *Jamu Laut*;

Ritual jamu laut atau jamuan laut merupakan tradisi komunitas nelayan Sumatera Timur. Tradisi ini bermula pada tahun 1930 di Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang. Maksud utama ritual jamuan laut adalah untuk menjauhkan mara-bahaya di tengah laut yang disebabkan oleh kekuatan makhluk halus (penjaga lautan). Ritual serupa dilaksanakan pada setiap empat tahun, dan dapat saja dipercepat; (1) jika pawang laut mendapat isyarat melalui mimpi adanya perintah dari kekuatan gaib, atau (2) jika para nelayan merasakan semakin sulitnya mendapatkan ikan.⁶

Nelayan di Desa Percut juga melaksanakan tradisi ini. Ritual jamu laut yang terakhir dilaksanakan adalah pada tahun 1998, ketika menjelang pemilihan umum. Rencananya, tahun 2008 ini juga akan dilaksanakan ritual tersebut.

Menurut penuturan nelayan yang diwawancarai di Desa Percut, ritual jamu laut itu penting dilaksanakan untuk menjaga keselamatan para nelayan di laut, terutama dari bahaya yang datang dari alam, yang pada dasarnya datang dari kekuatan makhluk halus (penjaga lautan). Tetapi

⁶ Luckman Sinar Basyarsyah & Wan Syaifuddin, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 1987), h. 35-36.

mengingat biayanya yang cukup besar⁷, para nelayan tidak mampu melaksanakan pada setiap empat tahun; ritual ini akan dapat dilaksanakan, jika ada pihak lain yang membantu. Upacara ritual jamu laut tahun 1998, misalnya, adalah atas bantuan partai politik tertentu yang ingin mendapatkan dukungan suara dari para nelayan dalam pemilihan umum yang dilaksanakan tahun itu.

Pada hakikatnya, ritual jamu laut adalah suatu media komunikasi antara nelayan dengan “penjaga laut” untuk “mengambil hatinya” agar tidak terjadi bahaya atau malapetaka kepada nelayan. Upacara itu dipimpin oleh pawang laut, yaitu seorang yang mempunyai kekuatan magis mengusai jin dan roh jahat yang tinggal di laut. Pawang laut ini berperan penting dalam kehidupan nelayan sebagai perantara nelayan untuk “membujuk hati” penjaga lautan agar tidak mengganggu nelayan di tengah laut.⁸

⁷ Upacara jamu laut membutuhkan syarat minimal seekor kerbau, pulut kuning, dan berbagai pernik-pernik upacara. Persyaratan ini butuh biaya yang cukup besar.

⁸ *Ibid*, h. 30. Seseorang menjadi Tok Pawang Jamu Laut merupakan profesi turun temurun yang kabarnya tidak bisa terelakkan, jika tidak ingin kena fuaka. Tok Pawang biasanya sudah berusia lanjut, mengetahui silsilah kampung makhluk dan prosesi jamu laut serta wajib memahami siroh nabi dan aksara arab gundul. Tok Pawang sangat disegani dilingkungan masyarakat nelayan melayu sumatera

Dalam kaitan tersebut, ritual jamu laut yang dilaksanakan pada tahun 1998 di Desa Percut diakui para nelayan tidak begitu berhasil sesuai harapan. Menurut penuturan informan, upacara itu “kehilangan nilai sakralnya”, karena di antara para peserta yang hadir lebih banyak tidak sungguh-sungguh. Inilah akibat suatu ritual yang dilaksanakan dengan motif tertentu selain untuk tujuan ritual jamu laut itu sendiri. Akibatnya, pawang menjadi korban, ia meninggal dunia tidak lama setelah upacara jamu laut. Para nelayan menghubungkan kematian pawang ini dengan ketidakseriusan pelaksanaan jamu laut yang menyebabkan roh halus marah.

7. Faktor keberhasilan dalam mencari rezeki.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata rezeki diartikan kepada dua hal, yaitu (1) segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan); makanan (sehari-hari); nafkah; dan (2) penghidupan; pendapatan

timur karena selain mampu mendongkrak hasil tangkapan ikan, ia juga diyakini dan terbukti bisa memerintahkan makhluk gaib yang ada dilaut untuk menyembunyikan ikan-ikan yg ada dilaut. Muhar Omtatok, “Pawang Bagi Orang Melayu Sumut bagian Timur”, dalam <http://suhuomtatok.wordpress.com/2007/06/09/tok-pawang/>

(uang dan sebagainya untuk memelihara kehidupan);
keuntungan; kesempatan mendapat uang dan sebagainya).⁹

Dari pengertian etimologi di atas dapat dikatakan bahwa rezeki itu adalah sesuatu yang membawa manfaat kepada makhluk Tuhan, baik manusia maupun hewan dan tumbuhan. Jadi, apapun yang membawa manfaat kepada manusia itu disebut dengan rezeki, sedikit atau banyak, bersifat abstrak atau kongkrit. Rezeki yang bersifat kongkrit adalah yang bersifat material atau bendanya dapat dilihat oleh pancaindera manusia, seperti: rezeki berupa harta benda, perhiasan, pakaian, rumah/tempat tinggal, kendaraan, makanan yang lezat-lezat lagi baik (*thayyibat*) berupa sayur-sayuran, buah-buahan, hewan ternak, ikan dan lainnya.

Selanjutnya rezeki yang bersifat abstrak maksudnya tidak berupa benda yang kongkrit yang dapat dilihat dan diraba oleh pancaindera manusia, tetapi hanya dapat dirasakan secara batiniah atau ruhaniah saja. Seperti, rezeki berupa kesehatan, keamanan, kedamaian, kebahagiaan, mendapat

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), h. 747.

hidayah, mendapat hikmah, hati yang jernih dan lapang, mendapat urusan yang mudah, memiliki keluarga yang salih, mendapat pemahaman agama yang baik, terhindar dari musibah dan sebagainya.

Manusia diperintahkan oleh Allah swt untuk berpikir dan bertindak untuk mencari rezeki yang halal dan baik (*tayyib*). Karena rezeki Allah swt itu melimpah tiada terbatas, maka, selain manusia itu harus optimis terhadap Allah swt. Mereka tidak perlu bekerja sedemikian rupa sehingga lalai dari mengingat (*zikir*) kepada Allah swt. Sang Pemberi Rezeki. Kelalaian bisa mengakibatkan timbulnya kecurangan dan ketidakjujuran yang merugikan diri sendiri, orang lain atau merusak alam yang menjadi lingkungan hidupnya. Lalai bisa pula mengakibatkan seseorang lupa terhadap tanggungjawab sosialnya. Oleh karena itu, semua kerja yang positif harus dihayati sebagai ibadah.

Dalam memperoleh rezeki setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu (1) peranan Tuhan yang secara mutlak Dia-lah yang menentukan rezeki makhluk, (2) peranan alam lingkungan, dan (3) peranan usaha manusia. Selain ketiga hal ini, ada juga yang diyakini adalah peranan

kekuatan gaib dan hubungan ketaatan kepada Tuhan. Bila dikaitkan dengan rezeki nelayan, maka peranan-peranan tersebut ikut menentukan perolehan rezekinya.

Dalam uraian berikut akan dikemukakan pandangan dan kepercayaan nelayan di Desa Percut tentang faktor penentu dari keberhasilan nelayan dalam mencari rezeki di lautan.

a. Peranan Tuhan dalam Menentukan Rezeki Nelayan

Dalam kehidupan kaum Muslimin, persoalan rezeki selalu dikaitkan dengan persoalan ketuhanan (teologis). Dengan kata lain, konsep dan pengertian rezeki berakar pada filosofis tauhid. Dalam filosofis tauhid terkandung konsep dua dimensi; di satu pihak, ada Tuhan, dan di lain pihak ada manusia dan alam semesta sebagai makhluk. Tuhan adalah *Razzaq*, Maha Pemberi Rezeki. Ia adalah sumber rezeki bagi semua makhluk hidup. Manusia dan makhluk hidup lainnya berkedudukan sebagai pencari dan penerima rezeki Allah.

Salah satu dari sekian banyak makhluk yang diciptakan Tuhan di muka bumi adalah lautan. Lautan diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia. Tuhan Maha Kuasa dan Bijaksana, telah menjadikan laut itu tunduk kepada manusia. Jaminan Tuhan kepada manusia bahwa laut itu

tunduk kepada manusia menunjukkan laut itu dapat dikelola oleh manusia dengan kemampuan yang telah diberikan Allah swt kepadanya, berupa akal pikiran dan tenaga, sehingga manusia dapat membuat perahu dan kapal serta berbagai peralatan yang digunakan untuk mengelola isi lautan. Dengan adanya sarana lautan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, maka ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan mengambil sebagian isi kandungan laut, seperti berbagai jenis ikan, tumbuhan laut, mutiara yang berguna bagi manusia. Allah berfirman dalam Q.S.Al-Jasiyah/45:12:

Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.

Bila dikaitkan dengan rezeki yang dijanjikan Tuhan kepada manusia, Tuhan telah memberikan sarana berupa laut sebagai sumber rezeki yang memberikan penghasilan bagi manusia sehingga dari hasil yang diperoleh darinya dapat dijadikan untuk menghidupi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia sudah sepantasnya bersyukur kepada Tuhan atas kebesarannya dan keluasan Rahmat-Nya serta Tuhan benar-benar Maha Pemberi Rezeki. Bila manusia itu bersyukur,

bahkan Allah swt akan menambah nikmatnya kepada manusia, sebagaimana Firman Allah Q.S.Ibrahim : 7;

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku
akan menam-bah (nikmat) kepadamu, tetapi jika ka-
mu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku
sangat berat."*

Nelayan adalah sebuah profesi yang aktivitasnya berada di laut. Pekerjaan nelayan dalam beraktivitas mencari dan menangkap ikan tentu tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya laut. Dengan demikian laut sangat signifikan keberadaannya bagi para nelayan. Terkait dengan ketentuan rezeki nelayan dan korelasinya dengan Tuhan jelas saling terkait, dan memiliki peranan yang sangat penting. *Pertama*, Tuhan berperan sebagai penyedia lahan yang menjadi sumber rezeki yakni laut; *kedua*, Tuhan menghidupkan beragam-macam ikan di laut bebas yang untuk keperluan makhluk-Nya di bumi ini; dan *ketiga*, Tuhan mengatur hukum-hukum tertentu bagi lautan dan makhluk lain yang ada di dalamnya.

Komunitas nelayan di Desa Percut sangat menyadari peranan penting dari Tuhan dalam kehidupan mereka sebagai penangkap ikan di tengah lautan. Semua

itu merupakan anugerah yang tiada terhingga besarnya. Nelayan sebagai bagian makhluk Allah harus tunduk dan patuh pada ketentuan yang sudah diatur oleh Tuhan tersebut.

b. Peranan Alam dalam menentukan Rezeki.

Pada hakekatnya alam dengan berbagai fenomenanya adalah ciptaan Tuhan. Tuhan telah menundukkan alam untuk kepentingan manusia, oleh karenanya manusia harus memeliharanya dengan baik. Bila alam dipelihara, terutama keseimbangannya, maka akan melahirkan keharmonisan, yang pada gilirannya akan menguntungkan bagi kehidupan manusia. Alam dan manusia memiliki ketergantungan satu sama lain, selain memang Allah swt telah menetapkan *Summatullah* yang mesti diperhatikan oleh manusia.

Khususnya di laut, yang merupakan salah satu alam yang diciptakan oleh Allah swt. Di laut, kondisinya tidak selamanya tenang. Oleh karenanya, manusia harus siap dengan kondisi alam sedemikian rupa. Pada situasi bagaimana manusia mesti turun ke laut, dan pada saat mana pula manusia tidak melaut. Demikian pula, bila situasi yang tidak menguntungkan datang secara mendadak, tanpa sepengetahuan manusia. Dalam situasi

demikianlah, manusia harus mengakui bahwa setiap sesuatu ada yang mengaturnya, dalam hal ini adalah Tuhan.

Pada situasi laut yang tenang, nelayan akan mudah menangkap ikan, pada kondisi ini nelayan mesti bersyukur dan tidak berpoya-poya serta tidak bersikap sombong dan serakah. Kemudian pada situasi yang kurang atau tidak menguntungkan, seperti datangnya badai, hujan kencang, gelombang yang tinggi dan sebagainya, sehingga sulit mendapatkan ikan, bahkan nyawapun terancam. Dalam situasi seperti ini, maka perlunya pasrah pada Tuhan serta bertawakkal kepadanya. Dengan adanya fenomena alam tersebut akan mempengaruhi penghasilan para nelayan. Dengan demikian, perolehan rezeki juga dapat dipengaruhi oleh adanya fenomena alam yang tidak konstan, terkadang tenang dan terkadang bergejolak. Alam memiliki peranan dalam proses perolehan rezeki bagi nelayan.

Menurut pandangan pada umumnya komunitas nelayan di Desa Percut, peranan alam dalam menentukan rezeki adalah tergantung pada sikap dan perilaku nelayan itu sendiri. Alam tidak memiliki kuasa apapun, alam telah diatur oleh ketentuan Tuhan apa yang disebut

dengan *sunnatullah* atau hukum alam. Dengan demikian, manusialah yang menentukan bagaimana sikap dan perilaku terhadap alam mau dieksploitasi secara besar-besaran atau diperlihara keseimbangannya sehingga terjadi keharmonisan antara alam dan manusia. Termasuk dalam hal ini laut.

c. Peranan Manusia dalam Menentukan Rezeki.

Alquran dan as-Sunnah menganjurkan kita untuk bekerja. Pekerjaan manusia adalah tugas rasio dan fisik, jika manusia tidak bekerja maka ia tidak dapat memenuhi tugas hidupnya. Bekerja merupakan tugas manusia dalam hidup, namun kenyataannya manusia banyak yang tidak bersungguh-sungguh mengerjakannya, bahkan banyak yang menjadikan pekerjaan hanya sebagai sambilan.

Pekerjaan merupakan sarana untuk memperoleh rezeki dan sumber penghidupan yang layak dan sejahtera. Setiap makhluk telah dijamin Allah swt rezekinya, baik dari golongan manusia, hewan maupun tumbuhan. Bahkan Allah swt telah memberikan dan menyediakan jenis rezeki yang halal dan yang haram cara memperolehnya; hanya saja tergantung pada manusia untuk memilihnya

bagaimana cara memperolehnya apakah memilih yang halal atau yang haram. Rezeki yang halal adalah rezeki yang dalam memperolehnya diusahakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan rezeki yang haram adalah rezeki yang dalam meraihnya diusahakan dengan tidak mengikuti ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian Allah tidak menghalangi manusia untuk memperoleh rezekinya, dengan catatan harus diusahakannya dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan ini, syariat Islam menekankan pentingnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh rezeki. Bila dalam proses pencapaian rezeki, adanya hambatan dan halangan dalam memperoleh rezeki yang halal, maka manusia dianjurkan untuk tidak berputus asa, sebab bumi Allah sangat luas.

Kerja atau amal dalam bahasa Alquran, seringkali dikemukakan dalam bentuk indefinitif (*nakirah*). Bentuk ini oleh para pakar bahasa dipahami sebagai memberi makna keumuman, sehingga amal yang dimaksudkan mencakup segala macam dan jenis kerja. perhatikan pernyataan Alquran dalam surat al-Mulk/67:2.

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih

baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Berdasar ini jelaslah bahwa manusia tidak hanya diperintahkan untuk beramal khusus kepada ibadah *mahdah* saja, bahkan selainnya dengan catatan amal (kerjanya) itu termasuk yang tidak dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, kemudian beramal yang berkualitas atau yang terbaik serta dalam rangka mencari keridhaan Allah swt. semata. Alquran tidak hanya memerintahkan orang-orang muslim saja untuk bekerja, tetapi juga kepada selainnya (non-muslim), perhatikan Q.S. al-An'am/6: ayat 135;

Katakanlah: "Hai kaumku. berbuatlah sepenuh kemampuanmu. sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.

Bahkan Alquran tidak hanya memerintahkan asal bekerja saja, tetapi bekerja dengan sungguh-sungguh, dan profesional agar dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memberi kepuasan lahir dan batin.

Hubungannya dengan memperoleh rezeki adalah dengan usaha yang sungguh-sungguh, tanpa mengenal lelah dan

putus asa, maka Allah swt tidak menyalahi janji-Nya. Artinya Dia akan memberikan rezeki yang diusahakan oleh para hamba-Nya. Selain usaha yang maksimal, manusia juga dianjurkan untuk menjaga hubungan kepada Allah swt, seperti tetap menjalankan ibadah secara baik, misalnya salat, berdoa, berzikir dan lain-lainnya.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dikatakan bahwa manusia tidak akan dapat memperoleh rezeki jika tidak berusaha untuk mencarinya. Selain usaha, yang tak kalah pentingnya adalah sikap tawakkal. Dengan sikap tawakkal, manusia tidak pernah putus asa, mesti menemui kegagalan dalam mencari rezeki, seperti para nelayan dalam menangkap ikan di laut, terkadang berhasil, dan terkadang pula gagal.

Adapun menurut pandangan komunitas nelayan di Desa Percut, peranan manusia dalam menentukan rezeki adalah besar, selain memang secara mutlak Tuhan telah menentukan segala hal tentang makhluk-Nya. Namun, manusia telah diberi bekal berupa akal pikiran, serta jasmani dan rohani. Amanah yang telah diberikan

kepada manusia adalah agar alam dan lingkungannya dipelihara secara baik, jika dalam ingin mengambil manfaat dari alam termasuk laut, harus diperhitungkan segala hal yang berkaitan dengan lingkungannya agar terjadi keseimbangan hidup, atau dalam bahasa sains disebut dengan ekologi dan ekosistem. Keharmonisan ekosistem dan ekologi akan membawa dampak yang positif terhadap manusia, demikian pula sebaliknya.

d. Peranan Kekuatan Gaib

Kekuatan gaib adalah sebuah kekuatan yang tidak terlihat, tetapi dapat dirasakan keberadaannya di alam ini. Kekuatan gaib bisa dimaksudkan dengan makhluk-makhluk halus yang hidupnya bergentayangan di bumi, bisa di hutan, di pohon-pohon kayu besar, di gunung-gunung, di laut dan di tempat-tempat lainnya. Makhluk-makhluk halus ini sesuai dengan nama yang diberikan manusia kepadanya. Ada yang menyebutnya dengan hantu, roh-roh jahat, jin dan sebutan lainnya yang diperuntukkan kepadanya. Oleh manusia makhluk-makhluk halus itu masih dipercayai keberadaannya. Makhluk-makhluk halus ini, keberadaannya lebih

banyak mengganggu ketenteraman manusia, demikian kepercayaan sebagian nelayan di Desa Percut.

Di kalangan nelayan pada khususnya masih dijumpai kepercayaan pada hantu laut atau jin jahat. Sekalipun kepercayaan itu ada, namun tidak sampai membuat para nelayan takut untuk turun ke laut, karena menurut mereka turun ke laut bukan untuk melakukan sesuatu yang dilarang melainkan hanya semata-mata untuk mencari nafkah sebagai kewajiban menghidupi anak istri atau keluarga. Namun demikian, mereka tidak pasrah begitu saja tanpa berbuat sesuatu sebelum turun ke laut. Pada umumnya perbuatan yang dilakukan selain berdoa kepada Tuhan adalah kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius, seperti bersedekah dengan cara mengundang anak-anak yatim, para orang tua dan jiran tetangga untuk berkumpul membaca ayat-ayat Al-Qur'an, berdoa bersama dan diakhiri dengan makan bersama. Tujuannya tak lain hanya untuk minta perlindungan pada Tuhan berupa keselamatan, kemudahan dalam memperoleh rezeki, terhindar dari ancaman bahaya serta jauh dari gangguan-gangguan yang menghambat perolehan rezeki.

Berdasarkan itu, manusia berupaya melakukan sesuatu untuk menghindari gangguan-gangguan dari makhluk halus itu dengan cara mendekatinya. Adapaun orang yang mampu mendekatinya adalah orang yang memiliki kemampuan khusus, seperti mereka yang memiliki potensi untuk menadah dan mengumpulkan tenaga magis dalam dirinya. Dengan tenaga kekuatan magis yang dimiliki seseorang itu, dapat dipergunakan memindahkan makhluk halus dari suatu tempat tertentu ke tempat lainnya.

Berkenaan dengan kepercayaan nelayan terhadap makhluk halus yang memiliki kekuatan menolong atau mencelakakan pada dasarnya berhubungan dengan cara-cara seseorang menangkap ikan di tentah lautan. Para nelayan mempercayai makhluk halus bisa tersinggung dan marah manakala ia diganggu, dan sebaliknya tidak tersinggung dan marah jika ia tidak diganggu. Pada dasarnya perasaan terganggu yang bisa menimbulkan kemarahan makhluk halus adalah karena pantangan-pantangan yang tidak disukainya dilanggar oleh nelayan, atau tempat-tempat yang dihuninya dirusak, atau boleh jadi nelayan tidak terlalu memperhatikan kemauan makhluk halus, seperti korban-korban yang harus

dipersembahkan kepada makhluk halus dalam bentuk hewan atau benda-benda. Dengan pengaruh kemarahan dan amukan makhluk halus terjadilah gangguan-gangguan terhadap nelayan dan mengakibatkan jatuh sakit, kemasukan makhluk halus (kesurupan) dan sebagainya. Efek langsung dari gangguan tersebut adalah rezeki manusia menjadi terhambat, artinya pekerjaan yang seharusnya dikerjakan bisa tertunda atau terhalang yang pada akhirnya rezeki tidak dapat diperoleh karena hambatan tersebut. Keadaan tersebut bisa dialami oleh nelayan yang hidupnya tergantung dari hasil laut. Sementara itu, laut diperkirakan sebagai salah satu tempat yang dihuni oleh makhluk halus atau jin jahat, yang di kalangan nelayan lebih dikenal dengan sebutan hantu laut.

Dari kepercayaan sebagian nelayan terhadap adanya makhluk halus yang bisa mengganggu aktivitas hidup serta pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh gangguan-gangguannya menunjukkan bahwa kekuatan gaib dalam arti makhluk halus turut serta mempengaruhi pola aktifitas dan proses usaha kerja para nelayan. Jadi sesungguhnya bukanlah makhluk halus atau kekuatan gaib itu yang menentukan besar-kecilnya rezeki yang

diperoleh nelayan, melainkan karena adanya kepercayaan atas kekuatan makhluk halus tersebut untuk membantu atau mencelakakan nelayan maka dengan sendirinya kegiatan nelayan dibatasi oleh anjuran dan pantangan yang berkenaan dengan usaha menjaaga hubungan yang baik dengan makhluk halus tersebut.

Berdasarkan peparan di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya aqidah komunitas nelayan di Desa Percut tetap didasarkan pada prinsip dasar ajaran Islam. Mungkin penafsiran dan penjabaran terhadap prinsip ajaran itulah yang berbeda, sehingga ada kepercayaan pada kekuatan gaib makhluk-makhluk halus. Sebab, pandangan mereka terhadap perolehan rezeki, mereka tidak hanya pasrah sebagaimana keyakinan aliran *kalam jabariyah*. Mereka juga tidak meyakini bahwa usaha manusia menentukan 100%. Mereka menganut aqidah moderat (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*), yang mewajibkan usaha maksimal, namun pada tahap hasil mereka pasrah atau tawakkal kepada Allah swt, menerima apapun ketentuan yang diberikan oleh Allah swt (dalam hal ini memakai aliran jabariyah). Demikianlah penelaahan terhadap aqidah komunitas nelayan di Desa Percut.

C. Karakteristik Kepercayaan Komunitas Petani

Islam adalah agama yang menganjurkan untuk selalu bersikap dinamis, kreatif dan progressif. Sikap ini harus ada pada diri setiap muslim agar kehidupan yang dijalani tetap berada pada posisi yang telah disyariatkan Allah Swt. Dengan kemampuan dan keahlian yang ada pada diri manusia maka wajib bagi manusia untuk mencari dan berusaha guna memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya. Agama Islam menganjurkan agar pemeluknya mencari nafkah dengan usaha tangannya sendiri dengan cara yang halal dan sesuai dengan petunjuk dan peraturan agama dan juga punya kepedulian sosial terhadap sesamanya..

Pekerjaan apapun asalkan sesuai dengan peraturan agama akan memperoleh ridha Allah Swt. Sikap seperti ini, juga terlihat di masyarakat desa Tanjung Selamat yang mayoritas adalah masyarakat adalah petani.

Setiap orang telah berusaha dengan kemampuan dan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya akan menunggu hasil yang diharapkan. Islam menganjurkan agar selalu bersikap tawakkal. Dengan mengembalikan sesuatu itu kepada Allah Swt. sebagai Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Menguasai alam semesta.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Proyek Penerbitan Kitab Suci Al-Quran, Jakarta, 1984, hlm. 157.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sikap tawakkal yang dilaksanakan masyarakat desa Tanjung Selamat dalam bekerja disawah adalah merupakan realisasi dari pemahaman agama yang mereka miliki.

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di desa Tanjung Selamat, bahwa masyarakat desa ini kerja sama dan gotong royongnya masih tinggi. Kerjasama bertujuan untuk mewujudkan kerukunan, kenyamanan dan keindahan desa. Sikap gotong royong dan saling membantu ini sesuai dengan anjuran Islam. Mereka memiliki hubungan sosial yang akrab, apabila ada konflik, mereka berusaha menyelesaikannya dengan baik. Suatu hal yang menjadi prinsip mereka adalah kerukunan. Mereka selalu mendambakan keserasian dalam hidup bermasyarakat. Firman Allah:

*Artinya : "Bertolong-tolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan jangan bertolong-tolongan dalam berbuat dosa dan permusuhan"*¹

Sikap tolong menolong yang dipraktikkan masyarakat petani sawah desa Tanjung selamat dalam menggalang kerjasama, ketika akan turun ke sawah; seperti menyemai bibit, membat rumput, membajak tanah dan membersihkan lahan persawahan. Mereka mengerjakan sawah secara bersama-sama

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Jakarta, 1984, hlm. 157.

dengan cara bergiliran. Tapi biasanya mereka yang bergotong royong adalah termasuk keluarga dekat mereka sendiri. Ini adalah kebiasaan yang terus dipelihara dan dijaga mereka untuk kelangsungannya pada generasi mendatang.

Setelah mereka selesai menanam padi, mereka memeliharanya dengan cara menyemprot rumput, membasmi hama penyakit dan melakukan pengairan yang cukup terhadap persawahan. Setelah ikhtiar dan usaha yang maksimal dilakukan, sebagai masyarakat beriman mereka menyerahkannya kepada Allah Swt (tawakkal), dengan permohonan agar hasil yang mereka peroleh baik dan melimpah.

Dalam bekerja setiap orang menyadari sadar bahwasanya Allah Swt. selalu mengawasi dan mengetahui apa yang diperbuat manusia. Sehingga tidak luput dari ujian-ujian yang akan diberikan-Nya. Ujian ini kadangkala sangat merugikan dan menyusahkan. Dengan adanya iman yang kuat segala yang terjadi itu akan dianggap sebagai pelajaran bagi manusia untuk mencapai manusia pada derajat yang mulia.

Ujian dan cobaan ini bila dihadapkan kepada seseorang yang imannya kuat akan menjadi i'tibar bagi dirinya yang mesti dipelajari dengan baik dan cermat tentang apa penyebab kejadian itu semua. Bagi masyarakat desa Tanjung Selamat ujian dan cobaan dari Allah Swt. sering terjadi dan dialami

setiap orang, seperti berkurangnya hasil panen dan hasil pendapatan yang diperkirakan pada awalnya banyak, namun kenyataannya berbeda, sehingga hasil pertanian sawah tidak bagus atau tanaman sering diganggu hama sehingga hasil panen berkurang, harga gabah yang tidak menentu dibawah standar yang diinginkan, mengakibatkan modal yang dikeluarkan tidak sesuai dengan hasil pendapatan.

Masyarakat desa Tanjung Selamat adalah masyarakat yang giat bekerja dan pekerja keras dalam mencari dan memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup rumah tangga mereka sehari-hari, juga untuk keperluan masa yang akan datang. Masyarakat desa Tanjung Selamat juga masyarakat yang religius. Banyak kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa ini diwarnai dengan ajaran Islam seperti kebersamaan, kesatuan dan persaudaraan di desa ini menggambarkan sifat ukhuwah Islamiyah yang tinggi.

Sikap tawakkal yang dipraktikkan masyarakat desa Tanjung Selamat dalam bekerja dan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Tergambar pada tingkah laku mereka sehari-hari. Penyerahan diri kepada Allah sebagai penguasa seluruh alam dan mengharapkan akan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada manusia untuk memberikan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

1. Perhitungan waktu bulan mulai turun ke sawah:

Salah satu hal penting dalam kegiatan pertanian adalah penentuan hari baik untuk menabur benih padi atau menanam sesuatu. Pertanian tradisional di Indonesia mempunyai cara-cara penentuan musim tanam yang menggunakan perhitungan dengan mempertimbangkan aspek makro dan mikro kosmos dan ritual tertentu. Pengetahuan dan ketrampilan menghitung diturunkan dan satu generasi ke generasi berikutnya yang mencapai ratusan tahun. Masih merupakan misteri untuk meneliti sistem perhitungan maupun keakuratan dari penentuan hari-hari baik dalam melakukan kegiatan pertanian.

Penelitian tentang sistem perhitungan musim tanam dan upacara ritual pertanian tradisional Jawa telah banyak yang dilakukan oleh para ahli. Menurut Subroto (1985) perhitungan musim tanam para petani tradisional Jawa telah memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan pengaturan musim tanam. Hanya orang-orang tertentu yang punya kepandaian menentukan hari-hari baik itu.

Perhitungan musim tanam didasarkan pada perputaran matahari yang dalam 1 tahunnya terdiri dari 365 hari. Setiap tahun dibagi menjadi 12 *mangsa* (musim) yang didasarkan pada munculnya bintang-bintang tertentu di langit untuk menentukan awal dan berakhirnya *mangsa*. Selain itu penentuan dapat juga

yaitu: tahun *Alip, Ehe, Jimawal. Je, Dal, Be, Wawu, dan Jima/ar*. Hari-hari tersebut mempunyai sifat sebagai berikut;

(1) Hari mingguan:

- a) Minggu *Ahad Due*. mudah hidup. cocok untuk tanaman biji-bijian (kacang, padi, kedelai, dan lain-lain).
- b) Senin=*Soma*, mudah berbuah, cocok untuk tanaman buah-buahan.
- c) Selasa=*Anggara*, mudah berbunga. cocok untuk tanaman bunga-bunga.
- d) Rabu=*Buddha*. mudah subur daun-daunan, cocok untuk tanaman yang dimanfaatkan daunnya (sayur, sirih, dan lain-lain).
- e) Kainis *Respati*. mudah subur kayunya cocok untuk tanaman yang menghasilkan kayu (jati, bambu, dan lain-lain).
- f) Jumat=*Sukra*, mudah subur akar-akarnya, cocok untuk tanaman akar-akaran (*jenu, mlinjo, lara setu*, dan lain-lain).
- g) Sabtu=*Tumpak*. mudah subur bonggolnya, cocok untuk tanaman umbi (*ubi, gembuli, gadhung, suii'eg, ketela, talas*, dan lain-lain).

(2) Hari pasaran:

- a) Hari *Legi* cocok untuk tanaman pisang, kelapa, padi, jagung, jiwawut, otheak, dan lain-lain.
- b) Hari *Pahing* cocok untuk tanaman kapas, gude, lombok, terong, dan lain-lain.
- c) Hari *Pon* cocok untuk tanaman kuini yang besar-besar.
- d) Hari *Wage* cocok untuk tanaman *pala kependein* misalnya ketela.
- e) Hari *Kliwon* cocok untuk tanaman *pala rambat* dan *pala kaslinpar* yaitu jenis tanaman yang menjalar (merambat).

Meskipun perhitungan hari dan tahun sudah kurang diperhatikan oleh para petani masa sekarang, tetapi kelompok-kelompok petani tradisional seperti yang terdapat di daerah Percut Sei Tuan masih dipraktikkan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat masyarakat yang melakukan proses bercocok tanam di ladang maupun di sawah mempunyai patokan waktu musim tanam yang dihitung berdasarkan pedoman astronomi, yaitu munculnya *rasi* bintang atau planet tertentu, dan peredaran bulan mengelilingi bumi. Di kalangan anggota kelompok sosial Tanjung Selamat, ada orang tua yang berperan sebagai *dukun tani* yang bertugas menghitung waktu yang sesuai untuk setiap tahapan dalam bertani. Kalender pertanian mereka sering disejajarkan dengan kalender Islam, yang juga sama-sama

didasarkan perputaran bulan. Perhitungan berbeda dengan kalender Masehi yang berdasarkan perputaran bumi terhadap matahari.

Selain cara perhitungan berdasarkan kedudukan bulan dan bintang, masyarakat petani Tanjung Selamat juga mengenal cara perhitungan hari baik dan buruk berdasarkan ramalan/*mujarobat* yang dihitung dari *neptu* dan hari sebagaimana pada kalender Jawa (kliwon, legi, pahing, pon, dan lainnya). Patokan tersebut adalah untuk pertanian ladang/huma. Setelah pola pertanian bergeser menjadi pertanian sawah, maka patokan tersebut tetap dipakai dengan beberapa penyesuaian. Untuk saat mulai bertanam padi di sawah ditentukan dengan cara perhitungan mundur dan patokan *seren taun* yang diatur bersinaan baik untuk petani ladang maupun petani sawah.

Pada saat sekarang ini, tampaknya petani di Tanjung Selamat sudah sulit menerapkan perhitungan waktu berdasarkan perhitungan kalender Jawa dalam kegiatan pertanian sawah. Kesulitan itu tidak hanya karena langkanya orang yang ahli untuk mengitung hari, juga disebabkan oleh mekanisasi pertanian yang diterapkan oleh pemerintah. Saat ini, dasar penentuan waktu mulai turun ke sawah; dasar penetapan hari memulai pekerjaan ketika membibit, membajak, menanam, memanen, adalah ketentuan pemerintah melalui Bapak Kepala

Desa, dan orang seperti Ustaz dan pengetua adat. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, pola perhitungan waktu yang mungkin dilakukan saat ini hanya terbatas pada keluarga saja. Misalnya dalam memulai pekerjaan membibit atau menanam padi dan memanen dilakukan pada hari tertentu setiap tahun. Menurut Pak Aman, misalnya, hari Rabu dan Kamis adalah hari yang baik untuk memulai menanam dan memanen. Kebiasaan lain dalam keluarga Poniman, biasanya setiap memulai semua pekerjaan di sawah dilaksanakan pada hari Jumat, dengan alasan bahwa hari ini merupakan hari lahir Pak Poniman sendiri. Setiap memulai pekerjaan, seperti membibit padi, membajak, menanam, memanen padi, dimulai pada hari Jumat. Cara kerjanya juga disesuaikan dengan penanggalan Jawa, dengan menghitung apakah Jum'at Wage, Legi, Kliwon, Pahing atau Pon. Jika Jumat Legi tanggal 14 misalnya, maka padi yang dicocokkan ke tanah pada saat mulai menanam adalah 14 batang.

2. Faktor-faktor keberhasilan dan tantangan.

Para petani di Tanjung Selamat mempercayai kekuatan Tuhan dan faktor kondisi alam cukup penting dalam mempengaruhi keberhasilan pertanian. Dari beberapa informan yang diwawancarai menyampikan, bahwa:

- a. Bertawakkal kepada Allah SWT setelah berusaha menanam dan menyemai tanaman adalah faktor penting dalam kegiatan pengolahan sawah. Sikap tawakkal ini penting karena pada hakikatnya rezeki manusia sangat tergantung kepada Allah yang Maha Pemberi. Manusia hanyalah sebagai makhluk yang diberi kekuatan untuk berusaha, namun bagaimana hasil usaha itu hanya ditentukan oleh Allah SWT.
- b. Kondisi alam dan perkembangan hama padi dianggap sebagai hal yang sangat menentukan keberhasilan pertanian. Kondisi alam yang sering membuat petani gagal adalah musim penghujan yang berlebihan. Jika hujan lebat sering terjadi, maka air sawah tidak lagi dapat diatur. Jika ini terjadi pada musim tanam, maka hama keong akan memakan bibit padi yang baru ditanam. Karena itu, seorang petani bisa 2 atau kali mengganti bibit padi karena dimakan oleh keong emas. Selanjutnya, bilamana banjir sering terjadi pada musim padi sedang sudah besar, maka hama tikus lebih bebas memakan batang padi. Kedua jenis hama ini dianggap musuh paling susah untuk diatasi oleh petani, jika kondisi alam tidak mendukung, terutama karena terlalu banyak air yang masuk ke sawah sehingga tidak bisa diatur.

3. Anjuran dan Pantangan:

Seperti halnya tradisi nelayan, di lingkungan komunitas petani sawah juga ditemukan sejumlah anjuran dan pantangan. Temuan lapangan dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

- a. Para petani berpendapat bahwa padi adalah tumbuhan yang paling penting dalam hidup manusia. Padi merupakan hajat hidup pokok manusia untuk bisa melanjutkan kehidupannya. Karena itu, padi harus dihormati dan diperlakukan dengan cara-cara yang terhormat. Hal-hal yang mesti dilakukan untuk memuliakan padi, antara lain adalah dengan menyimpannya pada tempat khusus, membibitnya sebagai persiapan untuk ditanam ke sawah, menanamnya secara teratur, memupuknya, membersihkan lahan padi dari rumput, menjaganya dari serangan hama, memanenannya dan membawa ke rumah. Jika ini bisa dilaksanakan oleh petani berarti ia seolah-olah telah menghormati Dewi Sri (dewi padi) yang menjadi nenek moyang padi.
- b. Bala, seperti hama padi, ada kaitannya dengan tingkah-laku manusia. Bilamana perangai manusia baik, maka bala menghilang, tetapi bila perangai manusia buruk atau jahat maka bala akan banyak. Oleh karenanya bagi

masyarakat petani sawah ada beberapa pantangan atau larangan yang harus di jauhi yaitu; dilarang di luar rumah ketika menjelang magrib sampai selesai salat magrib ketika musim menanam padi. Karena waktu itu roh nenek-moyang sedang gentayangan, dan dapat masuk pada diri seseorang sehingga "kesurupan". Begitu juga berbuat maksiat di tempat persawahan tentu akan mengundang bala dan menyebabkan hasil pertanian padi akan berkurang.

4. Ritual-ritual dalam siklus pertanian.

Sebagian besar masyarakat petani sawah di desa Tanjung Selamat masih dipengaruhi hal-hal yang berbau magis. Hal ini tidak lain karena masyarakat petani masih terikat dengan adat-istiadat dan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka di pulau Jawa. Mereka masih percaya pada hal-hal yang bersifat gaib, percaya adanya makhluk-makhluk halus yang berada di tanah yang digarap oleh petani. Dengan adanya kepercayaan yang demikian, para petani sawah tidak jarang mengadakan hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Mereka mempercayai bahwa makhluk halus ada yang mau membantu, ada juga yang mengganggu.

Sewaktu anak-anak masih kecil tak sepenuhnya bebas bermain karena banyak larangan "ini" dan "itu" yang harus

dipatuhi. Misalnya, keluar saat magrib atau bermain-main saat turun hujan ketika ada orang yang baru meninggal, karena dipercayai sangat berbahaya. Keduanya dipercaya sebagai waktu mahluk-mahluk halus menyebar penyakit dan *tulah*. Itulah mengapa disebut arwah-arwah orang mati itu menyebar penyakit saat turun hujan seperti itu. Selain itu, waktu magrib dipercaya pula sebagai waktu bergentayangnya mahluk halus. Makhluk halus ini sangat berbahaya; orang yang pernah melihatnya atau berpapasan meskipun tak melihatnya akan terkena sakit keras dan bahkan meninggal.

Kepercayaan petani sawah, khususnya etnis Banten dan Jawa, di Kecamatan Percut Sei Tuan tidak dapat dilepaskan dari mitologi Jawa. Orang Jawa adalah satu etnis yang mempercayai legenda, kekuatan gaib dan mistis serta kepercayaan manusia tentang hantu-hantu, roh-roh leluhur, mahluk halus dan sebagainya. Dalam mitologi Jawa dipercayai sejumlah dewa yang mengatur jagad raya. Para dewa itulah yang diyakini sebagai penyeimbang hubungan antarkomponen yang terdapat di jagad raya ini. Oleh karena itu, jika ingin memahami sistem kepercayaan petani sawah di Kecamatan Percut Sei Tuan, maka tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap mitologi Jawa.

Seperti di daerah asalnya, petani sawah di Desa Tanjung Selamat yang terdiri dari suku Banten dan Jawa sangat akrab

dengan berbagai serimoni keagamaan. Berkenaan dengan kehidupan pertanian, orang-orang Banten dan Jawa di Desa Tanjung Selamat tetap mempercayai kekuatan supernatural yang dianggap memiliki hubungan dengan kegiatan pengelolaan sawah. Paling tidak ada kekuatan gaib yang melekat dengan pertanian sawah, yaitu dewi padi dan *danyang penunggu tanah*. Dalam mitologi Jawa, dewi padi disebut sebagai *Dwi Sri*, sedangkan *danyang penunggu tanah* adalah Dewa *Hyang Anantaboga*.

Mengenai *dewi sri* dan *danyang penunggu tanah* dalam mitologi Jawa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Dewi Sri*;

Mitologi Jawa yang terkenal dan dihidupi oleh masyarakat pertanian ialah mitologi Dewi Sri. Kisah Dewi Sri berawal dari kisah cinta Tisnawati dan Djakasudana. Tisnawati adalah anak perempuan Batara Guru, raja para dewa. Sementara Djakasudana adalah seorang manusia. Batara Guru marah bahwa puterinya adalah seorang dewi jatuh cinta pada manusia, maka ia mengutuk Dewi Sri menjadi batang padi. Djakasudana yang melihat kekasihnya berubah menjadi batang padi menjadi sangat menderita dan tiap hari hanya duduk memandangi padi-padi. Karena kasihan melihat hal itu, Batara Guru mengubah

Djakasudana menjadi batang padi pula. Oleh karena itu, setiap batang padi mulai berisi para petani mengadakan *slametan tingkeban* dan mereka meyakini bahwa hal tersebut adalah buah perkawinan antara Dewi Sri dan Djakasudana. Pada saat panen mereka juga mengadakan *slametan metik*. Hasil panen mereka terima diyakini sebagai berkat perkawinan Dewi Sri dan Djakasudana¹⁰. Masa sesudah panen merupakan saat bagi para petani untuk bersyukur dan mengadakan pesta. Pada saat seperti itulah dimainkan tari *lengger*¹¹.

2. *Danyang Penunggu tanah*;

Konsep dewa-dewa bumi dalam mitologi Jawa berawal dari legenda tentang *Hyang Anantaboga*. Dewa *Hyang Anantaboga* adalah personifikasi dari daya keilahian (energi ilahi) yang menghuni pusat bumi yang berperan mengatur keselarasan bumi ini, ia merupakan anak keturunan (*derivate spirituil*) *Hyang Ismaya (Semar)*. Di sini diceritakan bahwa *Hyang Anantaboga* mempunyai anak dan cucu yang *mbaureksa* di berbagai tempat yang ada di permukaan bumi. Artinya pada tempat-tempat yang dihuni anak

¹⁰ Geertz, Clifford. 1960. "Religion as Culture System". Dalam *Interpretation of Cultural*. London: The Free Press of Glencoe., h. 81.

¹¹ Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 211.

derivatif *Hyang Anantaboga* tersebut ada konsentrasi energi kosmis bumi. Adapun landasan asumsinya dalam mitologi Jawa setiap tempat yang ada konsentrasi energi kosmis buminya selalu ditunggu *Ular Naga* atau *Ular Danyang* yang merupakan anak cucu *Hyang Anantaboga*.¹²

Dengan pendekatan pemikiran yang sama bisa dipahami bahwa nama-nama dewa yang lain dalam mitologi Jawa sebenarnya merupakan nama personifikasi berbagai penjaga keseimbangan kosmis yang dimiliki bumi terhadap seluruh benda angkasa yang ada di alam semesta ini dan disebut sebagai dewa bumi. Dengan demikian bisa dimengerti kalau para dewa bumi tersebut merupakan anak derivatif *Sang Hyang Taya (Ismaya)* yang merupakan nama lain dari Kuasa Ilahi yang mengatur keseimbangan (keselarasan) alam semesta ini.

Di samping *mbaureksa* keseiarsan, *derivatif spirituil* Kuasa Ilahi yang berada di bumi memiliki posisi dan fungsi sebagai penjaga dan pengatur keselarasan pada bumi itu sendiri. Dewa yang menjaga keselarasn energi kosmis bumi dipersonikasikan sebagai *Hyang Anantaboga* yang berposisi

¹² Soeloyo, "Mitologi Jawa", Ags 22, 2004, <http://forums.apakabar.ws/viewtopic.php?p=35852&sid=26ef770786b5281117364ce13b52da5f>

sebagai *mbaureksa* bumi dan menyangga (*istana*) *kahyan* para dewa-dewa.

Demikianlah sistem kepercayaan itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berkenaan dengan kepercayaan ini, kepercayaan tradisional masyarakat terhadap kegiatan pertanian berkaitan dengan dua personifikasi dewa ini, yaitu *dewi sri* dan *danyang penunggu tanah*. Atas dasar itu, panen tidak melulu sebagai produk pertanian semata, tetapi sebagai pemberian para dewa (Tuhan). Pada keyakinan yang lebih dalam lagi, panen tidak ditentukan oleh usaha mereka dalam mengolah lahan pertanian. Panen diyakini sebagai buah perkawinan mistis para dewa. Keyakinan seperti itu muncul karena mereka tidak memisahkan antara alam semesta ini dengan alam mistis. Apa yang dikerjakan manusia di dunia tidak lain kecuali ambil bagian atau representasi dari tindakan para dewa sehingga membajak tanah atau mencangkul dipandang sebagai tindakan langit dalam mengawini bumi yang akan membuahkan panen. Oleh karena itu, hasil panen yang mereka terima dipandang sebagai perwujudan (hasil) kerja dan kegiatan para dewa.

Pada masyarakat yang percaya adanya mitos-mitos seperti di atas, dikenal adanya nyanyian, doa, dan tarian sebagai tradisi ritual untuk menghadirkan kekuatan tokoh-tokoh mistis

tersebut. Misalnya, pada kebudayaan Cina kuno, orang *Shaman* selalu menciptakan hujan dalam wujud tari gembira (Sach, 1963:65-67). Fungsi tarian tersebut adalah menciptakan (mengundang) kekuatan yang memiliki daya tumbuh bagi tumbuh-tumbuhan atau datangnya hujan. Dalam pengungkapannya sering dijumpai unsur-unsur seksual yang terkandung di dalamnya. Seperti, saling mendekatkan dan menggoyangkan pantat. Secara umum dapat diketahui bahwa sebagian besar upacara kesuburan tumbuh-tumbuhan selalu dimulai dengan kesuburan manusia sendiri. Hal ini mengingat bahwa bagi dunia kehidupan yang sangat sederhana dan primitif, mereka masih sangat menyatu dengan lingkungan alam serta sadar keharusan keterlibatannya dalam menjaga keseimbangannya.

Tradisi ritual untuk menghormati atau mengambil hati para dewa, khususnya *Dewi Sri* dan *danyang*, masih hidup sampai sekarang di kalangan masyarakat suku Jawa. Di Pulau Jawa, seperti di kabupaten Indramayu, Malang dan beberapa daerah lainnya, ritual untuk dewa *penunggu tanah* masih terus dijalankan sampai sekarang. Ritual tersebut mereka sebut dengan upacara *sedekah bumi*. Bagi masyarakat petani di daerah setempat, ritual itu tidak sekadar rutinitas tahunan. Lebih dari itu, upacara tradisional itu sudah jadi bagian dari kultur (budaya) yang menyiratkan simbol pelestarian kearifan lokal yang khas

masyarakat agraris. Menurut masyarakat di sana, "tanah itu sumber kehidupan, manusia berasal dari tanah, kemudian diberi penghidupan di atas tanah. Manusia lalu bertugas memelihara, mengelola, dan menjaga tanah. Sedekah bumi hanya salah satu dari paket ritual tradisional yang dilaksanakan masyarakat secara turun-temurun tani. Ritual ini merupakan simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. "Tanah perlu diberi penghargaan. Ritual ini semata simbol untuk menunjukkan penghargaan manusia atas tanah yang memberi kehidupan". Pada ritual sedekah bumi ini tidak banyak kegiatan, para petani hanya membuat *tumpeng*, kemudian dibawa ke balai desa dan diberi doa-doa. Setelah itu, tumpeng diserahkan kepada si pembuatnya. Lalu dimakan ramai-ramai, bisa di halaman balai desa, atau dibawa pulang dan dimakan di rumah bersama keluarga.

Secara empiris, dalam memberi penghormatan kepada kekuatan gaib alam, petani-petani Banten dan Jawa di Tanjung Selamat tampaknya tidak banyak melakukan ritual khusus. Ritual-ritual yang melekat pada petani di Pulau Jawa yang masih kental dengan kepercayaan mistis sudah banyak yang ditinggalkan oleh petani di Tanjung Selamat. Pak Poniman, misalnya, hanya melakukan ritual tertentu keberhasilan dalam pertanian padi sawah berkaitan dengan Dewi Padi (*Dwi Sri*).

Untuk itu *Dwi Sri* perlu diambil hatinya dengan menghormati padi sebagai yang memberi kehidupan bagi manusia. Bentuk penghormatan kepada padi, antara lain dengan menanamnya dan membawanya pulang ke rumah setelah di panen. Ritual khusus terhadap padi, antara lain kenduri ketika membayar *zkat* (zakat) padi, makan bersama-sama seluruh anggota keluarga ketika memulai makan nasi beras baru.

Pada masa dahulu, petani di Tanjung Selamat masih melakukan upacara (ritual) kenduri ketika akan turun ke sawah. Di Sukabumi dan beberapa daerah lain di Pulau Jawa, ritual semacam ini disebut dengan upacara *sedekah bumi*. Ritual khusus ini dilaksanakan di tengah sawah dengan mengundang sekitar 200 orang laki-laki (perempuan tidak diperkenankan ikut) pada sekitar jam 9.00 sampai dengan jam 11 WIB. Ritual tersebut dipimpin oleh ustaz dan pengetua adat dengan tujuan untuk meminta berkah dari *danyang* penguasa tanah. Prosesi pelaksanaan acara kenduri ini sudah banyak mengacu pada ajaran Islam dengan membaca ayat-ayat Alqur'an surat-surat pendek, membaca zikir (*tahlil*) dan berdoa yang dipimpin Ustaz Bermohon dan berdoa kepada Allah agar hasil pertanian baik dan melimpah.

Sekarang ini ritual semacam sedekah bumi sudah tidak dilaksanakan lagi. Menurut para petani, sesungguhnya ritual

serupa masih perlu dilakukan, tetapi karena keadaan tidak memungkinkan lagi, maka tidak pernah lagi dilaksanakan pada 20 tahun terakhir. Alasannya adalah karena masa tanam sudah 2 kali setahun, tidak ada lagi masa senggang untuk melakukan kenduri di tengah sawah. Tegasnya, petani sawah di Tanjung Selamat telah mengalami banyak *shifting paradigm* dalam hal kepercayaan dan ritual-ritual yang menyertainya dari hal-hal yang berkonotasi mistis menuju hal-hal yang semakin empiris dan rasional.

dan benda-benda dalam dunia selalu tunduk pada hukum-hukum sifat alamiah itu. Hukum dan sifat alamiah itu bekerja secara mekanistik, di mana alam merupakan satu kesatuan yang terdiri dari banyak bagian, seperti organ-organ tubuh manusia dan organ-organ lainnya. Semua bagian berjalan selaras dengan satu kesatuan yang menyeluruh. Setiap organ memiliki tugas masing-masing, saling melengkapi dan memberikan sumbangs untuk menghasilkan keseimbangan secara optimal dan berdaya guna. Setiap komponen tidak berpikir dan beraksi hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk "kita"; keseluruhan alam. Demikian halnya alam, melingkupi dan mengayami bagian-bagiannya secara menyeluruh. Itulah organis, tidak egois. Peribahasa Melayu mengatakan: "adat air mengalir ke bawah, adat api panas naik, adat angin bertiup ke mana saja, adat air mengalir ke bawah, adat api panas naik, adat angin bertiup ke mana saja, adat air mengalir ke bawah, adat api panas naik, adat angin bertiup ke mana saja". Apabila

Untuk itu Dwi Sri perlu diambil hatinya dengan menghormati padi sebagai yang memberi kehidupan bagi manusia. Bentuk penghormatan kepada padi, antara lain dengan menaruhnya dan menaruhkannya pulang ke rumah setelah di panen. Ritual khusus terhadap padi, antara lain kenduri ketika mengayau atau (zakat) padi, makan bersama-sama seluruh anggota keluarga ketika memulai makan nasi panas baru.

Pada masa dahulu, petani di Tanjung Selamat masih melaksanakan upacara (ritual) kenduri ketika akan turun ke sawah. Di Subabumi dan beberapa daerah lain di Pulau Jawa, ritual semacam ini disebut dengan upacara *sedekah bumi*. Ritual khusus ini dilaksanakan di tengah sawah dengan mengundang sekitar 200 orang laki-laki (pemerintah tidak dibicarakan) pada sekitar jam 9.00 sampai dengan jam 11.00 WIB. Ritual tersebut dipimpin oleh sesajajar dan beberapa adat lainnya untuk memulai bertani dari berbagai program tanah. Proses pelaksanaan acara kenduri ini sudah banyak merambat pada era Islam dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan padi (misalnya) dan berdoa yang dipimpin oleh sesajajar dan berdoa kepada Allah agar hasil pertanian baik dan melimpah.

Sekarang ini ritual semacam tersebut belum sudah tidak dilaksanakan lagi. Masyarakat yang tinggal di daerah Subabumi

BAB IV

RASIONALITAS DAN MISTISITAS KEPERCAYAAN KOMUNITAS NELAYAN DAN PETANI

A. Rasionalitas dan Mistisitas Kepercayaan Nelayan

Dalam karya-karya sastra Melayu banyak digambarkan tentang pemahaman masyarakat Melayu Sumatera Timur mengenai alam semesta. Umumnya gambaran mengenai alam dicirikan oleh peraturan yang bersifat natural. Semua makhluk dan benda-benda dalam dunia selalu tunduk pada hukum dan sifat alamiah itu. Hukum dan sifat alamiah tersebut berjalan secara mekanistik, di mana alam merupakan suatu kesatuan, terdiri dari banyak bagian, seperti organisme dengan organ-organnya. Semua bagian berjalan dalam harmoni, saling melayani dan berbagi. Tiap organ memiliki peran masing-masing, saling melengkapi dan memberikan sinergi untuk menghasilkan keseimbangan secara optimal, dan berkelanjutan. Setiap komponen tidak berpikir dan beraksi hanya demi "aku", tetapi untuk "kita"; keseluruhan alam. Demikian halnya alam, melindungi dan mengayomi bagian-bagiannya secara harmonis. Itulah organis, tidak egois. Peribahasa Melayu menyebutkan; "adat air mengalir ke bawah, adat api panas, adat muda menanggung rindu, adat tua menanggung ragam". Apabila

makhluk menyalahi fungsi aslinya, maka berlakulah kekacauan dan rusaklah keharmonisan kehidupan dunia.¹ Keterangan ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya komunitas Melayu cukup mengerti hukum-hukum alam di sekitarnya dan selalu berusaha mematuhi dalam menjalani hidup dan kehidupannya

Nelayan tradisional, sebagai bagian dari komunitas Melayu di daerah Sumatera Timur, tidak saja memahami hukum alam, melainkan juga sangat banyak tergantung pada alam. Sekalipun peralatan nelayan telah mengalami modernisasi, khususnya dari perahu dayung yang kecil ke boat ukuran sedang yang didorong oleh mesin, namun ketergantungan mereka pada kondisi alam masih sangat kuat. Nelayan tergantung pada pasang-surut air laut, peredaran bulan, cuaca, kecepatan arus angin, dan sebagainya. Dari semua faktor penentu keberhasilan menangkap ikan di laut, tampaknya upaya-upaya manusiawi jauh lebih kecil dibanding dengan faktor alam. Para nelayan hanya bisa mempersiapkan peralatan dan melemparkannya ke tengah laut, namun seberapa besar hasil yang diperoleh banyak ditentukan oleh kondisi alam saat itu. Oleh karenanya kehidupan nelayan menjadi serba tergantung pada kondisi alam.

¹ Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah & Wan Syaifuddin, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2002), h. 205.

Berdasarkan proposisi tersebut, alam menjadi sangat penting bagi nelayan. Semuanya menjadi persoalan alamiah. Disebut persoalan alamiah, karena nelayan tidak menabur bibit ikan, tidak memeliharanya, tidak membuat kolam khusus sebagai tempat berkumpulnya ikan, dan tidak pula dapat menggiring ikan agar berkumpul di tempat khusus. Ketika nelayan menangkap ikan di laut, ia harus memahami gejala alam dan sekaligus siap menghadapi tantangannya. Laut, memang tempat berkumpul bermacam-macam ikan dalam jumlah yang banyak, tetapi di mana ikan itu lebih banyak terkonsentrasi sangat tergantung pada situasi laut saat itu, nelayan hanya bisa menerka-nerka sesuai dengan pengalamannya selama menjadi nelayan. Di sisi lain, di tengah laut juga tidak selalu dalam situasi yang sama, karena bisa jadi seketika terjadi angin kencang sehingga menyebabkan badai dan ombak besar. Oleh sebab itu, keberhasilan nelayan dalam menangkap ikan banyak ditentukan oleh kondisi lautan.

Laut yang menjadi sumber kehidupan dirasakan nelayan sebagai sesuatu yang misteri. Di laut sering ditemukan hal-hal yang tidak terduga, kondisi laut sering berubah di luar perkiraan; laut menampilkan diri dengan banyak ketidakpastian. Karena banyak hal-hal misteri di lautan, menyebabkan nelayan banyak belajar tentang sifat-sifat alam sekitar, laut dan tingkah

laku ikan. Mereka mendalami kondisi laut yang sering berubah serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu. Demikian juga tingkah-laku ikan, kapan dan di mana ikan muncul menggerombol ke permukaan laut, dan kapan pula ikan berserak dan bersembunyi ke dasar laut. Ini semua dipelajari dari pengalaman sehari-hari dan dari cerita-cerita nelayan yang lebih tua.

Belajar dari pengalaman itu memang penting bagi nelayan, namun ternyata tidak cukup karena alam lautan terlalu luas dan terus menyimpan sejumlah misteri. Laut yang begitu luas tidak mungkin ditundukkan dengan pengalaman, banyak hal yang terjadi di luar jangkauan akal dan pikiran. Karena itu, nelayan mau tak mau harus mendengar cerita dan nasehat-nasehat spritual dari generasi yang lebih tua. Nasehat-nasehat spritual itu biasanya dikutip dari mitos-mitos yang berkenaan laut dan alam semesta yang dikemas ke dalam cerita-cerita rakyat atau legenda. Cerita-cerita mistis dan legenda-legenda semacam itu sejak kecil telah didengar oleh masyarakat nelayan, sehingga menimbulkan kesan mendalam tentang kedahsyatan dan kemisteriusan alam lautan yang melingkari kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan proses internalisasi ini, pengetahuan nelayan tentang alam sekitarnya tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga

bercampur dengan pengetahuan mistis. Alasan ini pula yang menyebabkan para nelayan mempercayai bahwa alam semesta tidak hanya bersifat nyata (empiris) melainkan ada juga yang bersifat gaib. Alam nyata dihuni oleh makhluk-makhluk dan benda-benda nyata, tetapi alam yang bersifat gaib dihuni oleh kekuatan luar biasa (supernatural). Kekuatan supernatural itu bersifat misteri, tidak terlihat oleh mata biasa manusia, tetapi memiliki kekuatan sendiri yang dapat menimbulkan kebaikan atau keburukan bagi hidup manusia. Kekuatan supernatural tersebut, dalam tuturan orang Melayu, dinamai sebagai hantu, jembalang, penunggu, jin, dan sebagainya.²

Bagaimana perimbangan antara kepercayaan yang bersifat empirik dan rasional dengan kepercayaan yang bersifat mistis dalam diri nelayan? Seperti yang diutarakan pada Bab III penelitian ini, pada dasarnya para nelayan di Desa Percut sangat banyak belajar dari pengalaman nyata di tengah laut dan menyesuaikan strategi-strategi penangkapan ikan berdasarkan penga aman tersebut. Sebenarnya para nelayan cukup bebas untuk memilih alat penangkap ikan, menentukan area penangkapan, menentukan waktu yang tepat untuk turun atau tidak turun ke laut, dan sebagainya. Sekalipun nelayan memiliki kebebasan, namun para nelayan di Desa Percut tidak dapat

² *Ibid*, h. 206.

membebaskan kepercayaan dari hal-hal mistis dalam menjalani usaha mereka menangkap ikan di laut. Hal ini terjadi karena dua hal; (1) tingginya ketergantungan nelayan pada alam serta besarnya anugerah yang didapatkan nelayan dari alam lautan, sehingga alam laut dipersonifikasikan sebagai sosok pemberi rezki untuk kelangsungan hidup nelayan; dan (2) tantangan alam yang dihadapi nelayan dari perubahan-perubahan kondisi alam cukup besar, sehingga keahlian individual dan kebebasan yang dimiliki nelayan untuk memilih perilaku-perilaku tertentu dianggap tidak cukup untuk mengatasi tantangan di lautan.

Boleh dikatakan, hampir semua perilaku empiris nelayan dalam kaitannya dengan usaha penangkapan ikan dibebani oleh kepercayaan mistis (*folk beliefs*). Kepercayaan itu berimplikasi pada pola tingkah-laku karena terikat dengan sejumlah anjuran dan larangan serta menuntut bermacam-macam ritual untuk mengambil hati kekuatan gaib yang ada laut. Oleh karena itu setiap apa saja perilaku empiris nelayan selalu saja disertai aturan dan ritual yang tidak rasional, seperti memotong ayam ketika meresmikan boat dan peralatan yang baru, mengadakan jamu laut untuk mengambil hati penunggu laut agar bermurah hati memberi rezeki yang banyak serta tidak mendatangkan bahaya bagi nelayan, larangan membawa atau membuang tulang atau daging binatang darat ke laut baik untuk tujuan memanggil

ikan agar berkumpul maupun sebagai umpan, larangan bersiul di tengah laut, larangan berkata kotor, dan banyak lagi yang sejenisnya. Kepercayaan terhadap hal-hal yang irrasional telah membuat kebebasan nelayan menjadi semakin dipersempit.

Penegasan di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa kepercayaan mistis yang hidup di kalangan nelayan membuat perilaku mereka menjadi tidak rasional. Sebab kepercayaan itu menuntut selalu disertai dengan tindakan-tindakan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional maupun empiris. Tentu saja tindakan keseharian dan ritual-ritual yang menyertrai kepercayaan mistis tersebut sangat fungsional bagi nelayan dalam arti psikologis, karena setiap mereka memperoleh rezeki ikan yang banyak --atau sebaliknya mendapat musibah/bahaya di tengah lautan-- dapat dikembalikan kepada kepercayaan itu tadi. Jadi irrasionalisme kepercayaan, perilaku, dan ritual para nelayan tidak berhenti pada persoalan kemurnian aqidah melainkan juga dampak psikologis yang positif bagi komunitas mereka.

Sebagai komunitas muslim yang sangat taat pada ajaran agama Islam, nelayan di Desa Percut tentu amat marah jika dikatakan aqidah mereka dirusak oleh kepercayaan pada kekuatan supernatural selain Allah. Sebab, menurut penegasan Wan Syaifuddin, walaupun masyarakat Melayu Sumatera Timur

percaya pada kuasa luar biasa tetapi mereka menyadari status dan martabat manusia lebih tinggi daripada kuasa luar biasa itu. Justeru itu, manusia dapat mengendalikan dan menggunakan kuasa luar biasa untuk kepentingan hidup manusia. Masyarakat Melayu Sumatera Timur percaya Allah yang berkuasa ke atas kehidupan makhluk di dunia ini. Kuasa luar biasa itupun tergantung kepada kuasa dan kehendak penciptanya, yaitu Allah. Orang Melayu menggunakan bantuan kuasa luar biasa sebagai suatu ikhtiar dan usaha manusia.³

Bertolak dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa hubungan kepercayaan dengan perilaku nelayan dalam menjalankan profesinya cukup problematis. Secara faktual dapat disaksikan bahwa para nelayan sangat empiris dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Mereka mempersiapkan peralatan yang sesuai dengan jenis ikan yang mau ditangkap, mereka juga memperhitungkan peredaran bulan dan bintang untuk menentukan waktu yang tepat turun ke laut, juga mengamati kondisi cuaca, gerak lautan dan arus angin sebelum turun ke laut. Ini semua tindakan yang cukup rasional dan empiris. Sekalipun para nelayan bertindak rasional dan empiris dalam mengatur strategi untuk menangkap ikan, namun ternyata mereka juga dibebani oleh sejumlah kepercayaan mistis yang

³ *Ibid*, h. 207.

membatasi tingkah-laku mereka, dan menuntut mereka untuk melakukan ritual-ritual tertentu demi kepercayaan itu. Di sinilah unsur problematis kehidupan nelayan.

B. Rasionalitas dan Mistisitas Kepercayaan Petani

Pada Bab III telah diutarakan sejumlah kepercayaan (*folk belief*) yang melekat pada masyarakat petani dalam mengelola sawah. Kepercayaan-kepercayaan tersebut ada yang didasarkan pada ajaran Islam (sebagai agama petani), ada kepercayaan mistis yang didasarkan pada mitologi Jawa, dan ada juga kepercayaan obyektif yang didasarkan pada pengalaman empirik dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tersebut telah menyatu menjadi sebuah sistem dan merupakan bagian dari budaya pertanian.

Dalam praktik pertanian di Desa Tanjung Selamat, komunitas petani sudah banyak meninggalkan kepercayaan lama yang dulu hidup dan berkembang pada etnis Banten dan Jawa. Pergeseran kepercayaan ini tentu tidak saja karena mereka telah jauh dari tanah leluhur, juga karena kuatnya pengaruh modernisasi di bidang pertanian. Beberapa penjelasan mengenai proses pergeseran ini ditandai dengan hal-hal berikut;

1. Tradisi perhitungan waktu dalam memulai kegiatan.

Sudah diutarakan pada Bab III, bahwa petani sawah di Tanjung Selamat masih percaya pada kalender Jawa yang berkenaan dengan kegiatan pertanian. Sekalipun kepercayaan itu masih ada, namun dalam praktek pengelolaan sawah di sana tidak memungkinkan keseluruhan "panduan" dalam kalender tersebut diterapkan. Hal ini disebabkan karena pihak pemerintah telah mengatur pengelolaan sawah ke dalam sistem tertib tanam dan pola tanam. Dalam aturan ini, petani hanya mengikuti yang ditetapkan pemerintah, dalam hal ini dinas pertanian, waktu-waktu memulai membibit dan menanam.

Hal yang mungkin dilakukan oleh petani adalah memilih hari yang tepat untuk memulai pekerjaan-pekerjaan penting dalam kegiatan pertanian sesuai dengan kepercayaan keluarga. Misalnya setiap memulai pekerjaan disesuaikan dengan hari lahir anak paling sulung, atau menyesuaikan dengan hari baik untuk pekerjaan tertentu menurut kalender Jawa, seperti membibit padi pada hari minggu legi. Tetapi ini juga tidak selamanya dapat diterapkan, karena terkadang menunggu lama baru ketemu hari minggu legi tersebut. Dengan demikian, mekanisasi pertanian yang menjadi tuntutan perkembangan modernisasi pertanian secara

perlahan telah mengikis *folk belief* petani Jawa di Tanjung Selamat.

Dr. Mudjahirin Thohir, MA., antropolog dari Universitas Diponegoro Semarang, mencoba melacak jejak-jejak antropologis kepercayaan masyarakat terhadap adanya hari dan bulan baik atau naas. Menurutnya, dalam perspektif antropologis, setidaknya ada tiga cara menjelaskan fenomena kepercayaan ini. Pertama, lewat pemikiran mitis. Kedua, menurut acuan berpikir ontologis (model filsafat hidup). Ketiga, menurut cara berpikir fungsional. Menurut pemikiran mitis, nasib manusia di dunia ini sangat ditentukan oleh para penguasa alam. Alam memiliki misteri dan daya yang sedemikian dahsyat. Dalam pola pikir mistis, aktivitas manusia mengikuti irama alam dan mempercayai kekuatan gaib. Dari sinilah, akar kepercayaan kaum primitif mewujud menjadi kepercayaan animisme (yang mempercayai roh sebagai Tuhan) dan dinamisme (yang mempercayai benda-benda sebagai Tuhan).

Masih menurut Mudjahirin, pada pemikiran ontologis, manusia sudah membagi tata ruang dan waktu. Ada ruang sakral (keramat) dan ruang profan (tidak suci). Begitu pula ada waktu baik dan waktu buruk. Ia memberi contoh nilai sakral Laut Selatan yang masih dipercayai masyarakat.

Peristiwa naas yang menimpa nelayan di Laut Selatan, misalnya, saat terjadi ombak besar yang menenggelamkan perahu mereka, dipersepsi bukan sebagai alam semata, tetapi dipahami sebagai kemarahan *Nyi Roro Kidul* (si Ratu Pantai Selatan). "Peristiwa naas seperti itu dicatat dalam ingatan masyarakat, lalu dalam kaitannya dengan waktu di mana peristiwa itu berlangsung, dianggap sebagai waktu naas".

Pandangan yang tak kurang lebih sama dikemukakan Al-Zastrow Ngatawi, peneliti *Indonesian Center of Sociology* (Indos). Menurutnya, akar kepercayaan mistis, seperti hari baik dan naas, berasal dari peristiwa-peristiwa tragedik semacam itu. Kemudian itu dicocokkan peristiwa dengan postulat-postulat kehidupan atau bukti-bukti empiris (pengalaman nyata) yang dialami masyarakat.

Dari pengalaman dan kesadaran antropologis inilah lahir kepercayaan-kepercayaan yang -dari waktu ke waktu- terus mengalami penyempurnaan. Ini merupakan kreatifitas manusia sesuai konteks zamannya ketika belum menemukan suatu tata ajaran agama yang benar. Pakem kepercayaan itu juga biasanya berdasarkan mimpi dan petunjuk (*ndilalah*).

Struktur berpikir model demikian sama sekali tidak dipercaya lagi oleh mereka yang berpikir fungsional. Alih-alih, kepercayaan mistis malah dibuang dan dicampakkan ke

keranjang sampah. Lebih jauh, Mudjahirin berpendapat, jika dalam pemikiran masyarakat mistis dan ontologis mempercayai misteri-misteri alam yang pada gilirannya melahirkan ramalan dan spekulasi, maka dalam masyarakat yang berpikir fungsional, semuanya dipandang serba profan, tak ada yang keramat. Plus-minus pemikiran fungsional bisa berefek negatif. Misalnya, dulu ketika masyarakat kita melihat hutan sebagai wilayah yang dikuasai kekuatan gaib, hutan jadi selamat. Orang tidak berani mengambil (eksploitasi) hasil hutan sesuka hati. "Namun, ketika pemikiran fungsional berkembang, orang-orang jadi rakus dan tidak lagi menghargai hutan, malahan memabat habis pohon-pohon hutan itu."⁴

2. Kepercayaan dan penghormatan pada *Dewi Sri*.

Hal yang lebih menarik dalam proses sakralisasi *folk belief* petani Jawa di desa Tanjung Selamat adalah mengenai Dewi Sri. Kepercayaan kepada *Dewi Sri* sebagai dewa padi tetap hidup dalam hati komunitas petani, namun prosesi yang dilaksanakan untuk menghormati kekuatan supernatural ini telah berubah menjadi suatu tindakan empiris. Menurut para

⁴ Menguak Tabir Hari Dan Bulan Baik Pernikahan 2, taken from: majalah Anggun edisi 08 / 1 / Januari 2006

petani, Dewi Sri harus dihormati, tetapi cara-cara penghormatannya cukup dengan melaksanakan kegiatan pengelolaan padi secara benar-benar dan sungguh-sungguh. Setiap tindakan yang bertujuan untuk mengelola padi adalah bagian dari penghormatan kepada Dewi Sri. Dengan demikian, kegiatan membibit padi, menanam ke sawah, memupuk, menjaganya dari hama, serta memanennya adalah bentuk ritual paling utama terhadap dewi sri. Ini memberi makna bahwa petani sawah di Tanjung Selamat tetap mempercayai kekuatan mistis dan menghormatinya, namun dalam proses penghormatan tersebut tidak disertai dengan hal-hal yang bersifat mistis.

3. Kepercayaan dan ritual penghormatan kepada *danyang*.

Sebagai kelompok yang pada umumnya berasal dari golongan abangan ketika di pulau Jawa⁵, orang-orang Jawa yang menjadi petani sawah di Desa Tanjung Selamat masih banyak melaksanakan upacara, khususnya *slametan*. Hampir semua peristiwa penting yang melingkari siklus kehidupan manusia dan siklus pertanian diiringi dengan upacara *slametan*. *Slametan*

⁵ Pada umumnya orang-orang Jawa yang ada di Sumatera Utara termasuk golongan abangan, karena mereka adalah keturunan dari para karyawan kebun yang didatangkan dari Pulau Jawa pada masa Kolonial Belanda.

dilaksanakan ketika menghadapi musibah atau bencana dengan maksud untuk menolak bala, dan dilaksanakan juga ketika mendapat nikmat atau kegembiraan dengan maksud untuk menyatakan rasa terima kasih (syukur) kepada Tuhan.

Sekalipun pada awalnya upacara-upacara *slametan* adalah ajaran yang berbau *kejawen*, yang merupakan percampuran antara ajaran Islam dengan mitologi Jawa, namun pelaksanaan yang terjadi sekarang di Desa Tanjung Selamat telah dimurnikan dengan mengikut ajaran Islam, sesuai paham tradisional. Jika pada masa lalu ritual *slametan* disertai dengan pembakaran kemenyan, dengan maksud memanggil roh halus (*danyang*), sekarang ini ritual *slametan* tidak lagi disertai dengan pembakaran kemenyan. Saat ini petani sawah di sana lebih menekankan pada kegiatan membaca ayat-ayat Alquran, *tahktim*, *tahlil*, dan do'a. Ini bermakna bahwa kepercayaan pada kekuatan *danyang* (roh halus) tidak populer lagi dalam masyarakat.

Demikian juga pengelolaan tanah dengan perencanaan yang tepat, seperti mengatur masa senggang (antara dua musim tanam) dan kemudian mengeringkan sawah sampai kering-kerontang dipercayai sebagai bagian dan penghormatan kepada *penunggu tanah*. Sebab pada masa senggang tersebut, *penunggu tanah* akan mengeluarkan hama-hama yang ada dalam tanah.

Tidak dapat dipastikan latar belakang terjadinya pergeseran perilaku petani dalam memberi penghormatan pada kekuatan mistis di Desa Tanjung Selamat. Mungkin ini merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan. Karena menguatnya alam pikiran rasional, kepercayaan kepada kekuatan gaib semakin memudar, paling tidak alam pikiran di era sekarang ini telah melucuti kekuatan mistis alam. Alam dipandang sebagai fakta riil yang tidak memiliki kekuatan gaib. Kejadian-kejadian di alam ini termasuk kegagalan dan keberhasilan panen tidak ada sangkut-pautnya dengan keberadaan atau dunia para dewa. Kejadian-kejadian pada alam di sekitar mereka tergantung kepada bagaimana mereka memperlakukan alam di sekitar mereka. Keberhasilan dan kegagalan panen tergantung pada usaha mereka mengolah tanah. Manusia menjadi tuan bagi alam yang bertanggung-jawab terhadap dirinya sendiri dan alam semesta.

C. Perbandingan Kepercayaan Nelayan dan Petani

Tampaknya kepercayaan (folk beliefs) komunitas nelayan dan petani di Kecamatan Percut Sei Tuan memiliki sejarah panjang yang banyak merujuk pada tradisi pendahulunya pada masa lalu. Seperti hal kepercayaan generasi awal etnis Melayu yang berprofesi sebagai nelayan, nelayan di Desa Percut belum mampu mengikis hati dan pikiran mereka dari kekuatan

makhluk gaib yang diyakini turut mempengaruhi usaha mereka. Hal yang sama juga terjadi pada komunitas petani sawah di Desa Tanjung Selamat. Sebagai etnis yang sangat kuat mempercayai mitos-mitos seperti yang banyak dipaparkan dalam mitologi Jawa, komunitas petani yang umumnya dari suku Banten dan Jawa di desa ini belum juga mampu melepaskan folk beliefs yang berbau mistis. Hal ini bermakna, bahwa; (1) nelayan dan petani di Kecamatan Percut Sei Tuan sama-sama mempercayai kekuatan-kekuatan mistis yang masih dijadikan acuan dalam beraktifitas mencari nafkah di tengah lautan atau di lahan pertanian; dan (2) kepercayaan-kepercayaan tersebut merupakan warisan yang dilestarikan dari pendahulu mereka, baik nenek moyang etnis Melayu di wilayah Sumatera Timur maupun nenek moyang etnis Banten dan Jawa dari Pulau Jawa.

Kekuatan gaib yang dipercayai sebagai *folk beliefs*, baik di lingkungan komunitas nelayan maupun di lingkungan komunitas petani sawah, dipersonifikasikan dalam bentuk makhluk halus yang secara umum disebut sebagai penjaga tanah atau penjaga laut. Kekuatan gaib yang disebut sebagai "penjaga" itu tidak hanya satu melainkan cukup banyak, yang mereka beri nama yang beragam, seperti *sanei*, *hantu laut* (istilah nelayan), serta *danyang* dan *dewi sri* (istilah petani). Baik komunitas nelayan maupun petani sama-sama meyakini bahwa kekuatan

gaib tersebut memiliki kemampuan menolong manusia untuk memperoleh kebutuhannya, tetapi juga memiliki kemampuan mendatangkan malapetaka atau bahaya.

Kepercayaan pada kekuatan makhluk halus ternyata berimplikasi bagi nelayan dan petani dalam mengatur pola-pola beraktifitas di lautan dan di tengah sawah. Kepercayaan itu melahirkan sejumlah anjuran dan pantangan, yang dipedomani sebagai tata aturan dalam menjalankan usaha mencari nafkah. Selain anjuran dan pantangan, komunitas nelayan dan petani juga melaksanakan ritual-ritual tertentu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan kekuatan gaib. Dalam konteks ini, pada aspek-aspek tertentu, nelayan dan petani memiliki persamaan dan pada aspek lainnya terdapat perbedaan yang tajam. Berikut adalah ringkasan persamaan dan perbedaan dimaksud;

1. Persamaan tradisi nelayan dalam membangun hubungan dengan kekuatan gaib (makhluk halus);
 - a. Perhitungan waktu; Dalam menentukan waktu yang tepat untuk mengawali atau mengakhiri aktifitas penting dalam mencari nafkah, nelayan dan petani sama-sama mempertimbangkan gejala alam, seperti peredaran bulan dan matahari, musim atau cuaca. Menurut kepercayaan kedua komunitas nelayan dan petani, kekuatan gaib juga

tunduk pada hukum alam ini, sehingga dengan demikian tidak terjadi konflik kepentingan antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut.

- b. Anjuran dan pantangan; Pada dasarnya tata aturan dalam melakukan aktifitas di lingkungan nelayan dan petani mengacu pada ukuran baik dan buruk menurut tradisi etnis dan ajaran agama Islam. Mereka berkeyakinan bahwa kekuatan gaib juga menerima parameter tersebut, di mana seorang nelayan atau petani dituntut berbicara dan berperilaku baik dan dilarang berbicara dan berperilaku buruk. Berdasarkan kepercayaan ini, nelayan dan petani meyakini bahwa yang berperilaku baik akan ditolong oleh kekuatan gaib, serta sebaliknya orang yang berperilaku buruk akan mendapat ancaman bahaya dari kekuatan gaib.
- c. Ritual penghormatan; Komunitas nelayan dan petani sama-sama mempercayai bahwa kekuatan gaib perlu dihormati dan diambil hatinya dengan ritual-ritual khusus. Pada komunitas nelayan ada tradisi ritual peresmian perahu/ peralatan baru serta ada ritual jamuan laut, sedangkan pada komunitas petani sawah ada tradisi "sedekah bumi" pada menjelang turun ke sawah dan ada ritual "kenduri slametan" pada setelah panen. Tradisi ritual-

ritual tersebut pada hakikatnya adalah medium untuk memohon keselamatan dalam berusaha serta merupakan tanda terima kasih kepada kekuatan gaib.

- d. Mediator antara manusia dengan kekuatan gaib; Untuk menghubungkan nelayan dan petani dengan kekuatan gaib diperlukan mediator. Komunitas nelayan menyebutnya sebagai pawang sedangkan komunitas petani sebagai *bomo* (dukun). Belakangan, sejalan dengan tingkat kesadaran beragama dan perkembangan pemikiran, komunitas nelayan dan petani telah banyak mengurangi peranan pawang dan *bomo* dalam memimpin ritual dan menggantikannya dengan ustaz.
- e. Tatacara ritual; Sekarang ini komunitas nelayan dan petani telah banyak merujuk pada ajaran Islam dalam melaksanakan ritual, termasuk dalam membangun hubungan yang harmonis dengan kekuatan makhluk halus. Dalam pelaksanaan ritual itu umumnya dibacakan ayat-ayat Alquran, membaca tahlil dan berdoa. Tradisi ini semakin mengaburkan maksud esensial dari ritual yang berbau mistis karena telah dibungkus oleh simbol-simbol Islam, namun semangatnya masih dapat ditangkap sebagai bagian dari penghormatan pada kekuatan mistis tersebut.

2. Perbedaan tradisi nelayan dalam membangun hubungan dengan kekuatan gaib (makhluk halus).

Ada satu hal penting yang membedakan kepercayaan nelayan dan petani dalam memberi penghormatan kepada makhluk gaib. Perbedaan itu terletak pada kepercayaan tentang perlakuan terhadap tempat mencari nafkah. Tradisi nelayan dalam memberi hormat kepada kekuatan gaib banyak yang tidak langsung berhubungan bahkan bertentangan dengan pekerjaannya sebagai penangkap ikan di laut. Seperti larangan menjadikan daging sebagai umpan atau membuang tulang ke laut dipercayai sebagai kontra-penghormatan pada makhluk gaib dipandang sebagai hal yang tidak sejalan dengan strategi nelayan untuk memperoleh ikan yang banyak. Berbeda dari tipe kepercayaan tersebut, komunitas petani sawah meyakini bahwa semua aktifitas yang berkenaan dengan pengelolaan sawah atau pemeliharaan padi adalah bagian dari penghormatan pada *dewi sri*. Jadi dalam hal penghormatan pada kekuatan gaib, ada perbedaan pola antara nelayan dan petani.

Uraian terakhir menunjukkan perbedaan penting karakteristik kepercayaan nelayan dan petani di Kecamatan Percut Sei Tuan. Ritual-ritual nelayan umumnya bersifat irasional dan cenderung pada aspek mistisnya, sedangkan dalam tradisi petani masih

ditemukan sejumlah ritual atau perilaku yang bersifat rasional dan empiris. Jika digambarkan dalam bentuk matrik hubungan kepercayaan (*folk beliefs*) dengan anjuran, pantangan, dan ritual yang dilaksanakan, maka dapat digambarkan sebagai berikut ini:

No	Kepercayaan	Anjuran dan Pantangan	Ritual khusus
1	Nelayan percaya adanya kekuatan makhluk halus yang dapat mendatangkan keselamatan dan bahaya.	<p>Anjuran:</p> <ul style="list-style-type: none"> Berbicara baik Berperilaku baik <p>Pantangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kotor, memaki • Berperilaku buruk • Menjadikan daging sbg umpan kail • Membuang tulang ke laut • Membawa pulut kuning ke tengah laut • Bersiul di tengah laut • Membuang hajat di haluan perahu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peresmian perahu dan peralatan baru; <ul style="list-style-type: none"> • Memotong ayam • Membaca ayat Alquran • Berdoa • Tepung tawar • Makan pulut kuning. 2. Jamuan Laut; <ul style="list-style-type: none"> • Memotong kerbau dan membuang sebagian ke laut • Menyediakan balai dan mengharungnya ke laut • Memanggil roh halus • Berdoa • Makan bersama

terus dipelihara dan ditanamkan sejak kecil kepada generasi muda. Sebagian kalangan muda nelayan dan petani yang mengesap pendidikan lebih tinggi sudah mulai menyadari bahwa *folk beliefs* seperti ini bertentangan dengan akal sehat dan tidak relevan lagi dipertahankan di era pengetahuan yang sudah maju sekarang ini. Sekalipun ada semacam penolakan terhadap kepercayaan mistis seperti itu, namun kalangan muda belum mampu melepaskan diri sepenuhnya dari jeratan-jeratan kultural. Sebab ketika dihadapkan dengan tantangan alam yang tak mungkin ditundukkan oleh manusia, mau tak mau harus mengikuti anjuran-anjuran spritual yang di luar jangkauan akan tersebut. Hal yang sama juga dirasakan ketika pelaksanaan ritual-ritual tertentu, para generasi muda belum siap sepenuhnya untuk tidak mengikutinya.

Komunitas petani sawah memiliki kepercayaan yang lebih rasional dibandingkan dengan komunitas nelayan. Sekalipun etnis Banten dan Jawa cukup dikenal dengan kepercayaan mistisnya, namun mereka yang berprofesi sebagai petani di Percut Sei Tuan telah mampu mengurangi unsur-unsur mistis dari sistem kepercayaan mereka. Hal ini dapat dipahami, karena mereka sudah lama terpisah dari induk budaya mereka di Pulau Jawa, apalagi dunia pertanian yang mereka hadapi setiap hari sangat banyak menuntut pemikiran-pemikiran yang rasional dan pengalaman empiris. Kondisi kegiatan pertanian yang semacam

itu membatasi kesempatan petani untuk mengembangkan folk beliefs dalam komunitasnya, terutama yang berkenaan dengan ritual-rtual khusus. Sebagai pengganti dari ritual tersebut mereka cenderung menggunakan konsep-konsep ajaran Islam. Ini berarti bahwa modernisasi pertanian turut membantu dalam melakukan purifikasi pemahaman agama Islam di lingkungan komunitas petani sawah. Berbeda dari kecenderungan rasional para petani, komunitas nelayan di Percut Sei Tuan masih mengalami kendala psikologis dan kultural sehingga sedikit mengalami keterlambatan dalam mengurangi unsur mistis dari sistem kepercayaan mereka. Faktor paling penting di sini adalah pengaruh budaya setempat yang masih cukup kuat untuk dirubah karena dikawal oleh kelompok usia tua yang masih setia dengan *folk beliefs* kenelayanan, dan ditambah lagi dengan kondisi alam lautan yang dinamis dan penuh tantangan yang membuat nelayan merasa tidak mungkin mengandalkan kekuatan sendiri untuk mengatasinya. Karena itu, kehidupan nelayan sering harus pasrah dan menyerahkan diri pada kekuatan supernatural, termasuk pada kekuatan gaib. Berdasarkan fakta ini komunitas petani memiliki kepercayaan yang lebih rasional dibandingkan dengan kepercayaan komunitas nelayan. tampaknya komunitas nelayan masih sulit melepaskan unsur mistis dari sistem kepercayaan mereka.

B. Saran-saran

Pada dasarnya, kepercayaan adalah persoalan teologi yang menempati posisi fundamental dalam setiap doktrin agama. Keberadaan sejumlah folk beliefs yang ditemukan pada setiap komunitas budaya, seperti halnya di kalangan nelayan dan petani di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan persoalan problematis dalam upaya purifikasi aqidah ke arah yang lebih genuin sebagaimana diajarkan oleh Islam. Karena itu lembaga-lembaga keagamaan yang bergerak di bidang dakwah Islamiyah masih perlu mencari metode yang tepat untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan unsur-unsur mistis yang masih melekat pada kepercayaan masyarakat pedesaan, khususnya pada komunitas nelayan dan petani. Selain itu tentu perlu dicarikan strategi yang tepat dan arif agar tidak terjadi konflik batin bagi sasaran dakwah yang ingin dijernihkan unsur keyakinannya dari pengaruh mistis dan kepercayaan yang tidak tepat.

Ritual-ritual komunitas budaya yang didasarkan pada kepercayaan mistis tidak harus di langhkan sama sekali. Seperti yang sudah dikembangkan di beberapa daerah di Nusantra, ternyata ritual-ritual semacam upacara *jamuan laut* (Melayu Sumatera Timur dan Riau), upacara *tabuik* (peringatan syura di Sumatera Barat) dan upacara *sedekah bumi* (di Pulau Jawa) dapat dikemas menjadi pernik-pernik wisata yang sangat

menarik perhatian mancanegara. Karena itu, perlu pengkajian lebih lanjut bagaimana merubah sisi mistis ritual-ritual tersebut menjadi sebuah kekayaan budaya. di sini peran para ulama dan para cendekiawan muslim perlu disertakan, sehingga budaya lokal menjadi aset bangsa yang dapat dijadikan sumber devisa dan peningkatan kondisi masyarakat lokal.

(Jakarta: LP3ES, 1979).

Basyarsyah, Luckman Sinar & Wan Syarifuddin, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 1987).

Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Agama dalam Persepsi Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, (Jakarta: 1980).

Faisal, Sanefiah, *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*, Cetakan I, (Medan: YAS, 1988).

Geertz, Clifford, "Religion as Cultural System" *South East Asian Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973).

Kartasapoetra, G., dan L.I.B. Krombein, *Sastra Melayu*, (Medan: 1980).

Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1974).

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Yogyakarta: Kanisius Baru, 1985).

DAFTAR BACAAN

Lambang Trijono, *S...* (Jakarta: Amel Jaya, 1998).

Madiid, Nurhalla, *...*

Aan Mansyur, M., "Dari Parakang Sampai Utti Kaddu", 2 April 2007; <http://kampiri.blogspot.com/2007/04/dari-parakang-sampai-utti-kaddu.html>

Mansyur, M., *...*

Abdullah, Taufik, *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1979).

Basyarsyah, Luckman Sinar & Wan Syaifuddin, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 1987).

Milton, *...*

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1983/1984).

Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Cetakan I, (Malang, YA3, 1990).

Omtatok, Mular, "Pengaruh Bagi Orang Melayu..."

Geertz, Clifford, "Religion as Cultural System," dalam *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

Kartasapoetra, G., dan L.J.B. Kraemers, *Sosiologi Umum*

Bulan Bintang, 1980.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Society, *...*

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985).

- Lambang Trijono, *Sosiologi II*, Cetakan I (Jakarta: Amel Jaya, 1998).
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Mansyur, Khalil, *Sosiologi Untuk Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.).
- Menguak Tabir Hari Dan Bulan Baik Pernikahan 2, taken from: majalah Anggun edisi 08 / 1 / Januari 2006
- Milton Rokeach, *Beliefs, Attitudes and Values; A Theory of Organization and Change*, (San Francisco; Jossey-Bass Inc., Publisers, 1969).
- Mubyarto, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: Mitya Media, 1991).
- Nottingham, Elizabeth K., *Religion and Society*, Terj. Abdul Musa Nahaong, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Omtatok, Muhar, "Pawang Bagi Orang Melayu Sumut bagian Timur", dalam <http://suhuomtatok.wordpress.com/2007/06/09/tok-pawang/>
- Sobur, Muhammad, *Membina Keluarga dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).
- Soeloyo, "Mitologi Jawa", Agustuss 22, 2004, <http://forums.apakabar.ws/viewtopic.php?p=35852&sid=26ef770786b5281117364ce13b52da5f>

- Suparlan, Parsudi, ed., *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1993).
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Dhana Bhakti Wakaf, 1982).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988).
- Ya'cub, Hamzah, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992).



